

BENTUK NIKMAT DALAM SURAH AL-NAHL AYAT 12-16

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MAHMUDI

NIM. 341303385

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M /1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

MAHMUDI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 341303385

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. Samsul Bahri, M.Ag
NIP. 197005061996031003

Pembimbing II



Suarni, MA
NIP. 197303232007012020

SKRIPSI

Telah diajukan oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Srata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 2 Februari 2018

Jumat, 16 Jumadil Awal 1439 H

Di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua


Dr. Samsul Bahri, M.Ag
NIP. 197005061996031003

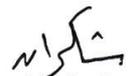
Sekretaris


Suarni, MA
NIP. 197303232007012020

Anggota I


Dr. Andri Nirwana, M.Ag
NIDN. 2101068301

Anggota II


Syukran Abubakar, MA
NIDN. 2015058502

Mengetahui

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry
Darussalam- Banda Aceh**


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mahmudi
NIM : 341303385
Jenjang : Srata Satu (S1)
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Desember 2017

Yang menyatakan,




Mahmudi
NIM. 341303385

BENTUK NIKMAT DALAM SURAH AL-NAHL AYAT 12-16

Nama : Mahmudi
NIM : 341303385
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag
Pembimbing II : Suarni, MA

ABSTRAK

Nikmat dalam Alquran merupakan suatu pemberian atau karunia dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Pemberian di dunia, yakni berupa adanya alam semesta beserta segala isinya, sedangkan pemberian di akhirat, yakni berupa adanya surga yang sudah dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertakwa. Nikmat juga memiliki arti pemberian, kebaikan, tangan putih yang baik, dan segala sesuatu yang diberikan kepada manusia, baik berupa rezeki, harta, maupun yang lainnya seperti bumi, malam dan siang, bintang-bintang, laut daratan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian skripsi ini dilatarbelakangi sebuah nikmat Allah itu diberikan kepada manusia dalam beragam bentuknya termasuk pemberian langit dan bumi, di mana bumi menjadi tempat tinggal makhluknya, makanan untuk dimakan, tanaman sebagai penghias, sungai dan laut yang begitu luas sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Nahl ayat 12-16, namun kenyataannya manusia tidak merasa bahwa sebagian pemberian itu dari nikmat Allah. Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana makna nikmat dalam perspektif Alquran?, dan (2) Bagaimana bentuk nikmat dalam Surah al-Nahl ayat 12-16?. Kedua rumusan masalah ini akan diuraikan sesuai dengan sub pokok permasalahan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami mengenai bentuk nikmat dalam surah al-Nahl ayat 12-16 yang ditinjau dari kajian kepustakaan. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa bentuk nikmat dalam surah al-Nahl ayat 12-16 yang sesuai dengan metode maudhu'i menghasilkan data yang menyebutkan keanekaragaman nikmat Allah seperti, Pergantian malam dan siang, penundukan matahari dan bulan, penundukan bintang-bintang, pengembangbiakan di bumi yang bermacam-macam warna, penundukan laut, penciptaan gunung-gunung, penciptaan sungai-sungai, penciptaan jalan-jalan, penciptaan penunjuk jalan, dan penciptaan bintang-bintang. Semua itu pemberian Allah bagi orang-orang yang berfikir dan memanfaatkannya atas nikmat-Nya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal Panjang

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis diatas) misalnya, برهان ditulis *burhān*

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis diatas) misalnya, توفيق ditulis *taufiq*

(و) (*dammah* dan *waw*) =ū, (u dengan garis diatas) misalnya, معقول ditulis *ma'qūl*

4. *Ta` Marbutah* (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تفافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (تasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (´), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئى ditulis *juz`i*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Sang pemilik dunia beserta seluruh isinya, tiada tuhan selain Allah dan hanya kepada-Nya lah kita patut memohon dan berserah diri. Shalawat dan salam kita haturkan kepangkuan baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing kita menuju jalan yang diridhai Allah dan mendidik kita untuk menjadi orang yang berakhlak mulia. Amin

Dengan berkat serta rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Bentuk Nikmat dalam Surah Al-Nahl Ayat 12-16** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis dalam berbagai hal. Oleh karena itu, penulis sampaikan ribuan rasa terima kasih terutama ayahanda dan ibunda yang telah memberikan do'a dan dorongan untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Samsul Bahri, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Suarni, MA selaku pembimbing II yang telah sabar, ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku ketua prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, MA selaku sekretaris prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Ibu Ummul Aiman, Lc, MA selaku penasehat akademik yang telah memberi saran dan dorongan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir angkatan 2013, terkhusus kepada Wildan Elfadhil, Khalil, Nanda, Saed mahadir, Hilal Reviana, dan Ziaul

Arif yang telah membantu, memberi saran, motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas semua kebaikan mereka. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman alumni Amour De avidity Pesantren Modern Misbahul Ulum yaitu Rina Silvia, Fitria andriani, Evi masni, Cut Nurhidayati, M.Riski, dan Zikri atas dorongan, bantuan dan doanya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dewan Guru Dayah Terpadu Inshafuddin, Dewan Guru Dayah Modern Darul Ulum, Dewan Guru TPA AL-ISHLAH, karyawan perpustakaan induk, Pasca sarjana UIN Ar-Raniry, Pustaka Wilayah dan Baiturrahman Banda Aceh, karena telah memberi kemudahan kepada penulis dalam menemukan bahan untuk penulisan skripsi.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk dapat memberi kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kedepannya.

Banda Aceh, 3 Februari 2018

Penulis,

Mahmudi

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II : IDENTIFIKASI TENTANG NIKMAT.....	16
A. Pengertian Nikmat.....	16
B. Macam-Macam Nikmat.....	21
BAB III : BENTUK-BENTUK NIKMAT DALAM SURAH AL-NAHL AYAT 12-16.....	29
A. Penafsiran Surah Al-Nahl Ayat 12-16.....	29
1. Pengertian Surah Al-Nahl.....	29
2. Penafsiran tentang Nikmat.....	31
3. Pendapat Mufassir tentang Nikmat.....	48
B. Keanekaragaman Nikmat dalam Surah Al-Nahl Ayat 12-16 53	
BAB IV : PENUTUPAN.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nikmat Allah sangat besar dan banyak untuk setiap makhluk-Nya. Setiap hari silih berganti manusia bisa merasakan satu nikmat yang kemudian beralih kepada nikmat yang lain, dimana terkadang tidak bisa dibayangkan sebelum akan mendapat nikmat dan sesudah mendapatkannya. Dikatakan sangat besar dan banyak karena tidak bisa untuk dibatasi atau dihitung dengan alat secanggih apapun di masa kini. Semua ini tentu mengundang untuk menyimpulkan betapa besar karunia dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya.¹

Salah satu nikmat Allah ialah hati dan seluruh anggota tubuh manusia yang merupakan nikmat utama bagi hamba-hamba-Nya. Bagi manusia yang menggunakannya untuk mentaati Allah dan menyemarakkan-Nyadengan perbuatan-perbuatan yangmenimbulkankasih sayang-Nya,maka mereka mensyukuri nikmat Allah SWT. Memelihara seluruh anggota tubuh dan meletakkan pengkhidmatannya pada tempat yang baik, yang karena itu seluruh anggota tubuh diciptakan dan dijadikan oleh Allah SWT. Maka, mereka akan memperoleh pahala dengan bersyukur kepada Allah dan berbuat kebajikan kepada-Nya, karena Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala bagi yang berbuat baik. Sedangkan manusia yang membiarkan hati dan anggota tubuhnya melanggar larangan-larangan Allah, mengabaikan dan menyia-nyiakan perintah-Nya, maka mereka telah mengkufuri nikmat Allah pada anggota-anggota tubuhnya. Oleh

¹Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Moh Zuhri dkk, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994), hlm. 457

karena itu, mereka akan menerima siksaan dari Allah SWT, dan kelak di hari kiamat nanti, seluruh anggota tubuh itu akan menjadi saksi di hadapan Allah atas segala maksiat yang sudah dilakukannya di dunia. Nikmat merupakan pemberian dari Allah kepada setiap hambanya baik dari segi nikmat di dunia dan di akhirat, nikmat terhadap segala ciptaan Allah di dunia dan juga Allah menjamin surga terhadap yang dijanjikan bagi orang-orang yang bertakwa.

Secara garis besar, nikmat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, nikmat yang berupa hasil, yakni nikmat yang tinggal dipakai, nikmat yang tinggal dinikmati, misalnya pada anggota tubuh, sumber daya alam, fasilitas alam yang mendukung kehidupan, dan lain-lain. Adanya sinar matahari, lautan, siang dan malam, merupakan nikmat Allah yang sudah ada. Ini semua disebut dengan nikmat, karena jika semua itu tidak ada, maka pasti kenikmatan hidup akan terancam. *Kedua*, nikmat yang berupa alat untuk mendapatkan hasil. Ini misalnya pada bakat, kelebihan, atau kecerdasan yang dimiliki manusia, dan berbagai sumber daya yang bisa digunakan, seperti jaringan informasi, orang yang dikenal, dan berbagi sumber kapital lainnya. Jadi, nikmat itu ada yang bisa disebut nikmat bawaan dari lahir dan ada yang bisa disebut nikmat pemberdayaan sebagai hasil usaha.²

Nikmat bawaan artinya nikmat yang bisa membuat hidup. Nikmat seperti ini diberikan kepada seluruh makhluk secara *taken for granted*. Sedangkan nikmat pemberdayaan adalah prestasi yang didapatkan dari usaha yang dilakukan. Pendeknya, nikmat ini merupakan berbagai macam nikmat yang dapat membuat

²Diakses pada tanggal 14 Januari 2017 jam 10.22 WIB dalam situs: <http://kipsaint.com/isi/syukur-nikmat-dalam-sebuah-konsep.html>

hidup menjadi “lebih hidup”. Nikmat seperti ini diberikan kepada semua orang yang berusaha. Tetapi ini diterapkan hukum yang disebut “derajat hasil” berdasarkan kualitas usaha. Intinya, nikmat Allah itu secara kuantitas bisa dihitung.³ Adapun maksud dari bisa terhitungnya nikmat Allah ialah dikarenakan kenikmatan yang timbul dari sebuah usaha dalam mencapai hasil dari kelebihan-kelebihan yang sudah diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang tercapai secara maksimum. Hal ini disebabkan dari nilai usaha yang sudah dilakukan.⁴

Ada satu logika hidup yang kerap digunakan secara terbalik dari yang semestinya. Mungkin bisa disebut penyimpangan atau ketidakcocokan. Logika hidup yang dimaksud adalah sebuah kesimpulan bahwa syarat untuk menjadi orang yang bersyukur adalah mendapatkan nikmat dulu. Ada nikmat ada syukur. Misalnya, jika Allah memberikan nikmat yang banyak (prestasi dan keberhasilan), maka kesyukuran juga semakin bertambah. Ini kira-kira kesimpulan yang muncul dari benak sebagian besar dari manusia. Maka dalam ajaran agama Islam, alquran menggariskan bahwa jika seseorang itu bersyukur, maka nikmat hidupnya akan bertambah banyak.

Nikmat yang diberikan Allah tidak terhitungkan, meskipun dihitung oleh alat secanggih apapun di dunia, dalam alquran sangat banyak nikmat yang Allah berikan diantaranya mulai dari Allah menjadikan langit dan bumi, dimana bumi menjadi tempat tinggalnya manusia, dan makhluk hidup lainnya, diberikan padanya beribu nikmat mulai dari makanan untuk dimakan, tanaman sebagai

³Diakses pada tanggal 14 Januari 2017 jam 10.22 WIB dalam situs: <http://kipsaint.com/isi/syukur-nikmat-dalam-sebuah-konsep.html>

⁴Diakses pada tanggal 14 Januari 2017 jam 10.22 WIB dalam situs: <http://kipsaint.com/isi/syukur-nikmat-dalam-sebuah-konsep.html>

penghias, gunung yang indah dipandang mata, sungai- sungai dan laut yang begitu luas, begitu juga Allah jadikan bumi sebagai tempat persinggahan manusia dengan beribu macam keindahan. tak kalah dengan langit, Allah menghiasinya dengan berbagai macam keindahan, seperti bintang, bulan, matahari serta planet-planet lainnya.

Allah menciptakan semua makhluk hidup dengan pengendalian yang luar biasa, mulai dari bulan yang mengitari porosnya, matahari yang berputar pada porosnya serta planet yang berjalan pada orbitnya.⁵ Semua makhluk hidup diciptakan saling membutuhkan, dan penuh dengan aturan penciptaan yang luar biasa yang takkan mampu dipecahkan dan dikalahkan oleh siapapun di dunia ini. Allah juga menciptakan perairan yang sangat luas bagi manusia, dimana air merupakan sumber kehidupan bagi manusia, dari air manusia dapat bertahan, dengan air manusia dan makhluk lainnya memenuhi kebutuhan hidup. Lautan merupakan perairan terbesar di dunia, dimana laut di daerah utara memiliki aliran yang sama dengan yang di selatan, begitu juga dengan yang di barat dan timur. dari lautan pula Allah memberikan sumber makanan bagi manusia seperti ikan dan lain sebagainya.

Nikmat Allah itu diberikan kepada manusia dalam beragam bentuknya termasuk pemberian langit dan bumi, dimana bumi menjadi tempat tinggal makhluknya, makanan untuk dimakan, tanaman sebagai penghias, sungai dan laut yang begitu luas sebagaimana yang terdapat dalam alquran, namun kenyataannya manusia tidak merasa bahwa sebagian pemberian itu dari nikmat Allah.

⁵Moh. Saifulloh Al-Aziz S, *Cahaya Penerang Hati*, (Surabaya: Penerbit Terbit Terang, 2004), hlm. 27

Dalam realita kehidupan ditemukan keadaan yang memprihatinkan, yakni mayoritas manusia dalam keingkaran dan kekufuran kepada Sang Pemberi nikmat. Puncaknya adalah menyamakan pemberi nikmat dengan makhluk yang keadaan makhluk itu sendiri sangat butuh kepada-Nya. Tentu hal ini termasuk dari kezaliman di atas kezaliman, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT, dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
١٣

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqmān[31]:13).⁶

Faktanya banyak sekali nikmat yang didapati oleh manusia khususnya yang sangat kontras antara satu sama yang lain, ada yang diberikan kekayaan melimpah dan ada juga yang tak punya harta sedikitpun, adapula yang diberi kebahagiaan dengan kelengkapan anggota tubuh begitu sebaliknya.

Realita sekarang ini, khususnya pada saat pikiran dipenuhi beragam permasalahan, banyak orang yang tidak mengingat nikmat apa yang sudah didapatkan. Biasanya sikap yang kerap kali melupakan akan nikmat berasal dari kondisi perbedaan yang dominan atau kontras antara satu dengan yang lainnya, misalnya melihat orang lain sukses sedangkan kita sebaliknya, atau malah berada dalam kondisi keterpurukan, orang lain pintar menguasai materi pelajaran di sekolah sementara kita sebaliknya. Hal tersebut yang terkadang menghilangkan nikmat yang diterima seolah-olah tidak ada.

⁶Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013), Hlm. 413

Dengan demikian, Allah SWT, tetap memberikan kepada manusia sebagian karunia-Nya, karena disebabkan adanya “kasih sayang-Nya mendahului murka-Nya”, dan membukakan bagi mereka pintu untuk bertaubat. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi seorang hamba untuk: 1) Ingkar dan kufur kepada Allah serta menyamakan Allah dengan makhluk-Nya yang sangat butuh kepada-Nya; 2) Menyombongkan diri serta angkuh dengan tidak melaksanakan perintah Allah dan melaksanakan larangan-larangan-Nya, atau tidak mau menerima kebenaran dan mengentengkan orang lain; dan 3) Tidak mensyukuri pemberian Allah. Allah Berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ٥٣

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan”. (Q.S. al-Naḥl[16]:53).⁷

Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah yang berjudul: **BENTUK NIKMAT DALAM SURAH AL-NAḤL AYAT 12-16.**

⁷Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, Hlm. 276

B. Rumusan Masalah

Nikmat Allah itu diberikan kepada manusia dalam beragam bentuknya termasuk pemberian langit dan bumi, dimana bumi menjadi tempat tinggal makhluknya, makanan untuk dimakan, tanaman sebagai penghias, sungai dan laut yang begitu luas sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Nahl ayat 12-16, namun kenyataannya manusia tidak merasa bahwa sebagian pemberian itu dari nikmat Allah. Dari permasalahan di atas penulis mengangkat dua pertanyaan:

1. Bagaimana makna nikmat dalam perspektif alquran?
2. Bagaimanabentuk nikmat dalam Surah al-Nahl ayat 12-16?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskanmakna nikmat dalam al-Quran
2. Menjelaskanbentuk nikmat dalam surah al-Nahl ayat 12-16

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian ke-Islam-an mengenai kenikmatan yang kerap kali dilalaikan oleh manusia karena tidak adanya kesadaran dalam diri bahwa datangnya nikmat pasti dari Sang Pemberi nikmat, yakni Allah SWT. Memang benar jika dikatakan bahwa sebagian besar manusia adalah orang yang tidak mau bersyukur atau tidak bisa berterima kasih. Ketika Allah banyak memberikan nikmat, baik yang sifatnya lahir maupun batin, hal itu tidak membuat mereka sadar dan tergerak untuk semakin menambah ibadah mereka kepada Allah SWT. Adapun diantaranya adalah:

Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur, karya Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, penterjemah: Ibnu Muslih dan Ade Macnun yang menjelaskan bahwa nikmat Allah yang beragam bentuk dan jumlahnya, dan juga menyadari ketidakmampuan untuk menghitungnya, dan kekurangan manusia dalam mensyukurinya. Di kalangan manusia, ada yang tidak memahami hakikat syukur dan tidak pula mengerti sendi-sendinya. Dimana tanpa wujudnya, syukur tersebut tidak sempurna. Ada pula kalangan yang sejatinya mengerti namun melalaikannya. Allah telah menganugerahkan bermacam nikmat yang tidak bisa dijangkau oleh akal lebih dalam, lebih-lebih untuk mensyukurinya.⁸ Oleh karena itu, wajib bagi manusia untuk melihat nikmat, mensyukurinya, memahami nilainya, dan tidak meremehkannya. Sebab, biasanya nikmat akan sangat terasa manakala ia sudah sirna dari diri kita.

Nikmatnya Istighfar: Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan, karya Mahmud Asy-Syafrowi yang menjelaskan bahwa hanya dengan bertaubat dan beristighfar kepada Allah SWT, atas dosa dan khilaf manusia, maka rahmat dan ampunan-Nya akan datang menghampiri. Dengan rahmat dan maghfirah-Nya itulah, maka manusia dapat meraih segala kebaikan dan keberkahan di dunia maupun di akhirat. Seorang hamba yang membiasakan beristighfar kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka Ia akan mendapatkan buah keutamaannya, yakni memperoleh rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT.⁹

⁸Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur*, Penterjemah: Ibnu Muslih dan Ade Macnun, (Klaten: Inas Media, 2008), hlm. 10

⁹Mahmud Asy-Syafrowi, *Nikmatnya Istighfar: Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2010), hlm. 6-7

Menikmati Jamuan Allah: Inti Pesan Quran dari Tema ke Tema Jilid 1, karya Syekh Muhammad al-Ghazali, penterjemah: Ahmad Syaikho dan Ervan Nurtawab yang menjelaskan bahwa setiap manusia diwajibkan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah atas segala nikmat dari-Nya.¹⁰ Ketika bangun di pagi hari, manusia memuji Allah yang menghidupkan setelah mematikan dalam kepulasan tidur, dan hanya kepada-Nya manusia kembali.

Menikmati Jamuan Allah: Inti Pesan Quran dari Tema ke Tema Jilid 2, karya Syekh Muhammad al-Ghazali, penterjemah: Ahmad Syaikho dan Ervan Nurtawab yang menjelaskan bahwa dalam Surat Fathir disebutkan berbagai nikmat dan karunia Allah kepada makhluk-Nya, seperti nikmat penciptaan dan nikmat hidup.¹¹

Nikmat terdapat juga dalam karya ilmiah yang ditulis oleh Laila Istiqamah, mahasiswi IAIN Talungagung, yang berjudul Konsep Nikmat Dalam alquran (*Kajian Tafsir maudhū'i*). Tulisan ini membahas konsep nikmat yang lebih umum dan juga menguraikan adanya respon manusia terhadap nikmat yang bisa berupa syukur ataupun kufur.

Sepanjang Peneliti ketahui, sangat berbeda dalam penelitian di atas beberapa buku atau skripsi yang disebutkan di atas mengenai nikmat Allah yang beragam bentuk dan jumlahnya, dan juga menyadari ketidakmampuan untuk menghitungnya, dan kekurangan manusia dalam mensyukurinya.

¹⁰Syekh Muhammad al-Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah: Inti Pesan Quran dari Tema ke Tema*, Jilid 1, Penterjemah: Ahmad Syaikho dan Ervan Nurtawab, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 8

¹¹Syekh Muhammad al-Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah: Inti Pesan Quran dari Tema ke Tema*, Jilid 2, Penterjemah: Ahmad Syaikho dan Ervan Nurtawab, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 357

Namun, sebenarnya penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hanya saja disini penulis mencoba untuk menguraikan penelitian yang berjudul *Bentuk Nikmat dalam Surah al-Naḥl ayat 12-16* dengan lebih sistematis dan spesifik.

Penulis tidak mendapatkan karya ilmiah lain yang membahas sama dengan kajian ini, sehingga dapat penulis simpulkan bahwa kajian tersebut masih terbuka dan layak diteliti

E. Penjelasan Istilah

Judul penelitian ini didukung oleh tiga istilah yang perlu dibahas sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut. Ketiga istilah tersebut adalah “Bentuk”, “Nikmat”, dan “Alquran”.

1. Bentuk

Kata “bentuk” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Rupa atau wujud yang ditampilkan. Hampir sama dengan arti dan makna bentuk menurut Leksikon Grafika yaitu macam rupa atau wujud sesuatu, seperti bundar elips, bulat segi empat dan lain sebagainya. Sedangkan Plato mengemukakan bahwa rupa atau bentuk merupakan bahasa dunia yang tidak dirintangi oleh perbedaan-perbedaan seperti terdapat dalam bahasa kata-kata.

Untuk keperluan operasional, maka yang dimaksud dengan bentuk disini adalah gambaran yang bersifat perbedaan atau rupa tentang hakikat nikmat dalam alquran. Hal ini sesuai dengan tujuan pembahasan yang hendak dicapai, yakni merumuskan bentuk nikmat menurut alquran dalam Surah al-Naḥl ayat 12-16.

2. Nikmat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nikmat diartikan dengan, 1) Enak, lezat; 2) Merasa puas, senang; 3) Pemberian atau karunia dari Allah SWT. Adapun kenikmatan ialah keadaan yang nikmat, keenakan, kesedapan, kesenangan.¹²*Nikmat* secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti segala kebaikan, keenakan, dan semua rasa kebahagiaan.¹³Bahkan, pengertian nikmat juga mencakup semua yang diinginkan dan dibutuhkan lebih dari yang lainnya. Dalam istilah agama, nikmat yang hakiki dan sebenarnya adalah segala sesuatu yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan akhirat. Jadi, kenikmatan hakiki adalah kebahagiaan akhirat, selain kebahagiaan akhirat tidak bisa disebut sebagai nikmat hakiki.

3. Alquran

Istilah Alquran dalam kajian ini merujuk kepada kitab suci umat Islam, yaitu firman-firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia.¹⁴Adapun susunan alquran dimulai dari surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surahal-Nās, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muḥammad SAW, keberadaannya hingga kini masih

¹²Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 615

¹³Diakses pada tanggal 26 Desember 2016 jam 10.22 WIB. Achmad Satori Ismail dalam Buletin Jumat di Masjid Agung Attin Vol. 110 pada tanggal 01 Januari 2017 yang dikutip dari situs: http://www.psq.or.id/artikel_detail.asp?mnid=39&id=340

¹⁴Manna Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-ilmu quran*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), Hlm. 15

tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.¹⁵

Jadi, yang dimaksud dengan bentuk nikmat dalam alquran Surah al-Naĥl ayat 12-16 ialah suatu proses yang dinamis, yang mencakup masalah mengenai sebuah nikmat dalam ayat tersebut. Pembahasan ini dibatasi pada tinjauan secara cermat terhadap bentuk nikmat dalam Surah al-Naĥl ayat 12-16 dengan studi tafsir yang berusaha mencari jawaban tentang bentuk nikmat. Tinjauan akan dirinci kepada apa, mengapa, dan untuk apa nikmat itu dalam Surah al-Naĥl ayat 12-16. Dengan kata lain, tinjauan bertumpu pada *ontologi* (masalah apa), *epistemologi* (bagaimana), *aksiologi* (tujuan) dari nikmat itu.

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, baik dari segi teoritis maupun praktis.¹⁶ Metodologi merupakan suatu unsur yang mutlak harus ada didalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Adapun metode-metode yang ditempuh dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah berupa penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Dengan begitu, Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian normatif, yaitu metode atau cara yang

¹⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), hlm. 68

¹⁶Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 3

digunakan didalam penelitian dengan meneliti bahan pustaka yang ada (*library research*).

2. Sumber Data

Mengingat tipe penelitian ini adalah normatif, maka yang dibutuhkan hanyalah sumber data sekunder yang terdiri dari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder.

a. Bahan Utama (*Bahan Hukum Primer*)

Sumber utama yang digunakan dalam penulisan ini adalah Al-Quran, Hadits dan kitab Tafsir, *Tafsir Ibnu Katsir* oleh Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi.

b. Bahan Pendukung (*Bahan Hukum Sekunder*)

Sumber pendukung yang digunakan adalah kitab-kitab Tafsir, Buku-buku yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan Alquran, Kamus-kamus dan buku-buku lainnya yang mempunyai relevansi dengan permasalahan ini, berdasarkan sumber-sumber yang tersedia pada perpustakaan UIN Ar-Raniry dan perpustakaan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *library research* (telaah kepustakaan). Penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan.¹⁷

4. Metode Pendekatan dan Analisis

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.28

a. Metode Pendekatan

Sumber data dari penelitian ini adalah ayat-ayat alquran. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir. Ilmu Tafsir mempunyai beberapa corak maupun metode yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *maudhu'i* (tematik).

Metode *maudhu'i* ialah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat alquran yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu, dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya. Kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain yang kemudian mengambil hukum-hukum darinya.

b. Analisis Data

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan *content analysis*, yaitu metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (esensi) dari beberapa proporsi yang ada. Metode ini merupakan metode dari peninjauan teori dan analisis.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan Penulis tuangkan ke dalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang merupakan suatu pengantar kepada masalah, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas identifikasi tentang nikmat secara umum yang meliputi: Pengertian nikmat, macam-macam nikmat.

Bab ketiga membahas Bentuk-bentuk nikmat dalam surah al-Nahl ayat 12-16, yakni meliputi: Pengertian surah al-Nahl, penafsiran tentang nikmat, pendapat Mufassir tentang nikmat, keanekaragaman nikmat dalam Surah al-Nahl ayat 12-16.

Bab keempat merupakan bab penutup dalam penulisan karya ilmiah ini, yang berisi tentang kesimpulan dari materi yang telah dibahas lalu diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran sebagai penutup.

BAB II

IDENTIFIKASI TENTANG NIKMAT

A. Pengertian Nikmat

Nikmat berasal dari bahasa Arab, yaitu *na'ima*, *yan'amu*, *na'matan*, *wa man'aman* yang berarti hidup senang dan mewah. Adapun mashdarnya yaitu *na'matan* dan masdar mimnya yaitu *man'aman*. Kata *an-ni'matu* bentuk jamaknya menjadi *ni'amun wa an'umun* yang berarti kesenangan, kebahagiaan.¹

Dalam buku *Nikmat Selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dengan Syukur*, kata *an-ni'matu* dengan huruf *nun* yang dikasrah memiliki arti pemberian, kebaikan, tangan putih yang baik, dan segala sesuatu yang diberikan kepada manusia, baik berupa rezeki, harta, maupun yang lainnya. Nikmat itu sendiri bermakna kesenangan (kegembiraan).² Pengertian nikmat juga mencakup semua yang diinginkan dan dibutuhkan lebih dari yang lainnya. Dalam istilah agama, nikmat yang hakiki dan sebenarnya adalah segala sesuatu yang mengantarkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan akhirat.

Seluruh kata “nikmat” dalam Alquran disandarkan pada Allah SWT, kecuali pada satu tempat, yakni kepada Rasulullah SAW. Penyandaran pada Allah sifatnya hakiki, karena hanya Allah semata satu-satunya Dzat yang memberi dan menganugerahi nikmat tanpa ada sekutu bagi-Nya. Setiap manusia tidak akan pernah terlepas dari nikmat Allah, pemberian, dan kebaikan dari-Nya meskipun

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1438-1439

²Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah*, hlm. 21

hanya sekejap mata, tidak di dunia, tidak pula di akhirat, dari hal-hal yang kecil sampai kepada yang besar.³ Allah berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نَّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ٥٣

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.”(Q.S. Al-Nahl[16]:53).⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua nikmat yang ada pada manusia datangnya dari Allah semata, tiada yang dapat mendatangkannya selain Dia. Jika mereka tertimpa kemudharatan, seperti kemiskinan dan sakit, maka hanya kepada-Nyalah mereka meminta pertolongan, mengangkat suara untuk meminta pertolongan seraya berdoa kepada-Nya, dan tidak akan meminta kepada selain-Nya.⁵

Ada satu kata “nikmat” dalam Alquran yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, dalam satu tempat, yaitu pada firman-Nya:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ٣٧

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala

³Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah*, hlm. 23

⁴Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, Hlm. 576

⁵Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat: Surat Al-Fatihah – Al-Isra'*, Jilid 1, Penerjemah: Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 1024

Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (Q.S. Al-Ahzab [33]:37).⁶

Allah SWT, berfirman menceritakan perihal Nabi-Nya, bahwa beliau pernah mengatakan kepada bekas budaknya, yaitu Zaid ibnu Haritsah r.a. Nabi bersabda, “Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah.” Zaid Ibnu Haritsah adalah orang yang telah mendapat limpahan nikmat dari Allah SWT, yang telah menjadikannya masuk Islam dan mengikuti Rasul-Nya. Zaid telah dimerdekakan dari perbudakan, sehingga jadilah ia seorang yang terhormat, terkemuka, dan disegani lagi dicintai oleh Nabi SAW. Dia mendapat julukan nama *Al-Hibbu* (kecintaan Rasulullah SAW), dan dikatakan kepada anaknya julukan nama *Al-Hibbu Ibnul Hibbi*, yang artinya orang yang disayangi Rasulullah SAW., putra orang yang disayangi Rasulullah SAW. Perlu dimengerti bahwa penyandaran nikmat kepada Rasulullah SAW, tidaklah bersifat hakiki, karena hanya Allah semata Dzat Pemberi Nikmat.⁷

Kemerdekaan dari status budak adalah pemberian nikmat dari Allah, namun hanya sisi penyandaran saja yang dilewatkan kepada selain-Nya sebagai perantara dan penyebab. Orang yang menjadi penyebab dalam hal itu tidak mampu mewujudkan nikmat tersebut. Bahkan dijadikannya Rasulullah sebagai penyebab (perantara) itu sendiri.⁸ Nikmat yang menjadi sasaran akhir bagi umat Islam adalah kenikmatan ukhrawi yang abadi dalam bentuk kehidupan di surga

⁶Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, Hlm. 424

⁷Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir: Al-Ahzab 31 – Yasin 21*, Juz 22, Penerjemah: Bahrul Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 2004), hlm. 48-4

⁸Al-Fauzan, *Nikmat Selalu Bertambah*, hlm. 24

jannatun na'im. Surga dinilai sebagai nikmat hakiki karena empat alasan, yaitu: Abadi tanpa ada akhirnya, Kebahagiaan murni tanpa ada penderitaan, Penuh ilmu tanpa ada kebodohan, dan Kekayaan tanpa ada kemiskinan.

Dalam Alquran disebutkan bahwa kata nikmat memiliki beragam makna, dari beragam makna tersebut diantaranya adalah tanda-tanda kebenaran, sebagaimana dalam firman-Nya:

سَأَلْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ وَمَنْ يُدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢١١

“Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya”. (Q.S. Al-Baqarah [2]:211).⁹

Allah SWT, menceritakan perihal kaum Bani Israel, sudah berapa banyak mereka melihat mukjizat yang jelas dari Nabi Musa a.s. Yang dimaksud dengan *ayatin bayyinah* ialah hujah yang membuktikan kebenaran Nabi Musa a.s. dalam menyampaikan kepada mereka apa yang telah diturunkan kepadanya, seperti tangan Nabi Musa a.s, tongkatnya, terbelahnya laut, batu yang ia pukul, awan yang menaungi mereka di panas yang sangat terik, dan diturunkan-Nya *manna* dan *salwa*, serta lain-lainnya yang menunjukkan adanya Tuhan yang berbuat demikian dalam keadaan tak terpaksa, dan kebenaran dari orang yang menyebabkan timbulnya hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam tersebut. Tetapi sekalipun demikian, banyak dari kalangan mereka yang berpaling dari tanda-tanda yang jelas itu, dan mereka menggantikan nikmat Allah dengan kekufuran, yakni mereka membalas iman kepada hal-hal tersebut dengan

⁹Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 10

keingkaran terhadap-Nya. Maka Allah mengancam mereka dengan siksa-Nya yang amat keras.¹⁰

Semua nikmat di dunia dapat membuahkan kebahagiaan dan kenikmatan, jika manusia mendapatkannya tanpa melanggar aturan Allah dan berusaha mendapatkan nikmat tersebut tanpa menyimpang dari tujuan penciptaan-Nya. Di antara mereka ada yang mendapatkan nikmat tersebut dengan aturan Allah. Mereka mengambil manfaatnya di dunia dan menjadikannya sebagai bekal di akhirat. Contohnya, mereka mendapatkan harta dengan cara-cara yang Allah perbolehkan dan membelanjakannya pada jalur yang diperbolehkan pula. Namun, di antara manusia ada pula yang mendapatkan harta dengan cara yang menyimpang dari aturan Allah, maka nikmat tersebut menjadi bomerang dalam bentuk kesengsaraan di dunia dan siksaan di akhirat.

B. Macam-Macam Nikmat

Secara garis besar, nikmat dapat dibagi dua, yaitu nikmat yang menjadi tujuan dan nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan. Nikmat tujuan utama yang ingin dicapai umat Islam adalah kebahagiaan di akhirat. Adapun ciri-ciri nikmat ini adalah (1) Kekal; (2) Diliputi kebahagiaan dan kesenangan; (3) Sesuatu yang mungkin dapat dicapai; dan (4) Dapat memenuhi segala kebutuhan manusia. Nikmat yang kedua meliputi: (1) Kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang mulia; (2) Kelebihan tubuh, seperti kesehatan dan kekuatan; (3) Hal yang membawa kesenangan jasmani, seperti harta, kekuasaan, dan keluarga; dan (4)

¹⁰Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir: Al-Baqarah 142 – Al-Baqarah 252*, Juz 2, Penerjemah: Bahrul Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 369-370

Hal yang membawa sifat keutamaan, seperti hidayah, petunjuk, pertolongan, dan lindungan Allah SWT.¹¹

Nikmat merupakan karunia Allah yang tidak ternilai harganya besar, dan banyaknya nikmat yang telah dianugerahkan tidak dapat terhitung.

Adapun penggolongan nikmat terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Nikmat Mutlak

Nikmat yang bersifat mutlak adalah nikmat yang berhubungan erat dengan kebahagiaan abadi, yaitu nikmat Islam dan menampaki sunnah. Nikmat inilah yang senantiasa dititahkan Allah kepada manusia untuk memintanya dalam shalat, agar Dia memberi petunjuk jalan bagi orang-orang yang diberi nikmat Islam dan sunnah. Allah berfirman dalam surah Al-Fatihah ayat 6 sampai 7 yang artinya:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

“Tunjukilah¹² kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.(Q.S al-Fatihah[1]:7).¹³

Garis lurus adalah garis terpendek yang menghubungkan dua titik. Oleh karena itu, dengan menempuh jalan yang lurus, berarti bisa menapaki jalan yang benar menuju Allah. Sebab, itulah satu-satunya jalan yang akan mengantarkan manusia langsung kepada Allah. Sepanjang sejarah manusia, hanya ada satu

¹¹Nina M. Armando dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 328

¹²*Ihdina* (tunjukilan kami), diambil dari kata *hidaayat*, memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik. Lihat dalam *Alquran dan Terjemahnya* karangan Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh.

¹³Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 1

agama yang didakwahkan oleh semua Nabi dan Rasul, yaitu agama yang didasarkan atas iman kepada Allah. Dialah satu-satunya yang layak disembah dan dipuji. Dialah tempat bergantung seluruh makhluk.¹⁴ Bagi manusia yang menyekutukan Allah dan mengingkari perintah-Nya, pasti akan tersesat dan dimurkai. Oleh sebab itu, agar manusia senantiasa dibimbing menuju jalan yang lurus, maka harus berpikir dan berpandangan benar. Jika mendapat petunjuk kebenaran, maka harus mengamalkannya, merendahkan hatinya kepada Allah, dan istiqomah beribadah kepada-Nya. Jadi, manusia diwajibkan untuk mematuhi Allah dan Rasul-Nya, karena pastinya nanti akan menemukan dan mengikuti jalan yang benar dan lurus. Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ٦٩

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin¹⁵, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”. (Q.S. Al-Nisa’ [4]:69).¹⁶

Bagi manusia yang melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan larangan-Nya, maka Allah akan menempatkan di negeri kemuliaan-Nya, serta menjadikannya sebagai teman para Nabi dan teman orang-orang yang derajatnya ada di bawah para Nabi, yaitu kaum *shiddiqin*, *syuhada*, dan *shalihin* (orang-orang yang bagus, baik perilaku lahiriah maupun batiniah). Kemudian

¹⁴Al-Ghazali, *Menikmati Jamuan Allah*, Jilid 1, hlm. 10

¹⁵Ialah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam ayat 7 surat Al-Fatihah. Lihat dalam *Alquran dan Terjemahnya* karangan Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh.

¹⁶Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 88

Allah memuji mereka sebagai teman yang sebaik-baiknya.¹⁷ Wujud nikmat ini hanya dikhususkan bagi orang-orang mukminin. Pengungkapan dalam ayat ini mengindikasikan bahwa Allah tidak memberikan nikmat tersebut kepada kalangan orang kafir. Karena Allah mengkhuskannya bagi orang-orang yang meladzimi jalan lurus.

Nikmat ini sama dengan nikmat agama (akhirat), yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu nikmat diberi taufik dan nikmat dikaruniai penjagaan. Nikmat taufik dan petunjuk yaitu Allah memberi taufik dan petunjuk bagi manusia muslim, sehingga menjadi seorang ahli sunnah wal jama'ah. Selanjutnya Allah memberi taufik dan petunjuknya untuk menjadi manusia yang taat terhadap aqidahnya. Adapun nikmat diberi penjagaan ialah Allah selalu menjaga manusia dari kekufuran, kemusyrikan, lalu dijaga dari perbuatan bid'ah dan dipelihara dari kesesatan, kemudian dipelihara pula dari semua maksiat. Perincian ini tidak ada seorang makhluk pun yang dapat menghitung, kecuali Allah sendiri, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui, yang telah memberi nikmat kepada semua makhluk-Nya.

2. Nikmat Muqayyad.

Nikmat yang sifatnya terbatas ini dapat dinikmati semua makhluk, baik mukmin maupun kafir. Nikmat dalam lingkup ini bisa berwujud nikmat kesehatan, kekayaan, kelanggengan pangkat, banyak anak, istri cantik, dan yang semisalnya. Tidak salah jika dikatakan bahwa Allah memberikan jatah nikmat kepada orang-orang kafir apabila dilihat dari sisi ini. Allah SWT, berfirman:

¹⁷Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Penerjemah: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 748

كُلًّا نُمِدُّ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا

٢٠

“Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi”. (Q.S. Al-Isra’[17]:20).¹⁸

Nikmat ini sama dengan nikmat dunia yang terbagi ke dalam dua macam, yaitu nikmat manfaat dan nikmat menolak mudharat. Yang tergolong nikmat manfaat yaitu Allah memberikan kepada manusia berupa kepentingan-kepentingan dan manfaat-manfaat. Dalam hal ini terbagi menjadi dua bagian, yakni: 1) Wajah yang cakap, badan yang tegap dan sempurna sewaktu sehat, dan 2) Kesenangan-kesenangan yang dapat dirasakan kelezatannya, seperti makanan, minuman, pakaian, nikah, tempat tinggal yang layak, yang meliputi juga perhiasan dan lain sebagainya. Sedangkan yang tergolong nikmat menolak mudharat adalah Allah menjauhkan kebinasaan dan kecelakaan, serta kemudharatan dari diri manusia. Hal ini terbagi menjadi dua macam, yakni: 1) Adanya mudharat pada diri sendiri, kemudian Allah menyelamatkannya dari mudharat tersebut, seperti kelumpuhan dan termasuk menyelamatkan dari semua jenis penyakit, dan 2) menolak datangnya mudharat dari berbagai macam halangan atau yang bermaksud jahat, baik manusia, jin, binatang buas, atau bahaya-bahaya yang datang dari luar.¹⁹

Adapun macam-macam nikmat menurut jenisnya dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, nikmat badan (makanan, minuman, pakaian, pernikahan,

¹⁸Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 273

¹⁹Imam Al-Ghazali, *Nasehat Meraih Sukses*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000), hlm. 13

tempat tinggal, gerakan, wangi-wangian, pemandangan yang indah, stabilnya temperatur udara, dan sebagainya). *Kedua*, nikmat jiwa, yakni kecocokan dengan orang lain serta penghormatannya, sehingga seseorang dapat merasakan kedudukannya di antara mereka dan keridhaan mereka terhadap dirinya, serta pujian dan kecintaan mereka terhadap dirinya, sehingga dia merasakan kenikmatan jiwa dan perasaan. *Ketiga*, nikmat ruh/hati.²⁰ Nikmat ini akan terwujud pada diri seseorang sesudah terwujudnya ilmu-ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang paling mulia adalah ilmu *din* dan yang lebih mulia lagi adalah *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) berikut nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia.

Contoh macam nikmat yang sesuai dengan penyebutan ayat-ayat di dalam Alquran ialah ada yang bersifat umum ataupun bersifat khusus. Nikmat yang bersifat umum merupakan nikmat yang penyebutannya secara keseluruhan yang tidak menyebutkan secara rinci nikmat yang disebutkan, misalnya terdapat pada surat:

Al-Nahl ayat 83

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ٨٣

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir”

Al-Qamar ayat 35,

نِعْمَةٌ مِّنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ ٣٥

“Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”

²⁰Syaikh Fauzi Sa'id, *Agar Tegar Menghadapi Ujian*, (Solo: Penerbit Qaula Smart Media, 2009), hlm. 122-123

Al-Dhuha ayat 11,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝ ۱۱

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan”

Al-Hujurat ayat 8,

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً جَبَّارًا ۝ ۸

“Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Sedangkan nikmat yang bersifat khusus merupakan nikmat yang penyebutannya disebutkan secara rinci atau jelas yang dimaksudkan nikmat dari Allah, misalnya terdapat pada surah:

Ibrahim ayat 6,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبُّونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٍ ۝ ۶

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".

Al-Nahl ayat 114,

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنُتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”

Al-Zumar ayat 8,

﴿وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوًّا إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَنْدَادًا لِّیُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۝۸﴾

“Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".

Kekalnya nikmat Allah yang telah diberikan dan bertambahnya kenikmatan yang telah dikaruniakan, semuanya tidak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Semua ini terjadi lantaran nikmat merupakan bagian dari kebaikan. Kebaikan Allah dilimpahkan kepada manusia yang baik maupun jahat, mukmin maupun kafir, dan seluruh makhluk ciptaan-Nya bisa memperoleh nikmat dari-Nya. Adapun nikmat mutlak hanya dilimpahkan kepada manusia yang bertakwa dan yang berbuat baik.

BAB III

BENTUK-BENTUK NIKMAT DALAMSURAH AL-NAHL AYAT 12-16

A. Penafsiran Surah Al-Nahl Ayat 12-16

1. Pengertian Surah Al-Nahl

Surah al-Nahl terdiri atas 128 ayat.¹ Mayoritas ulama menilainya Makiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad SAW. Berhijrah ke madinah. Ada juga yang mengecualikan beberapa ayat. Misalnya ayat 126 dan dua ayat berikutnya, yang memerintahkan Nabi SAW, agar jangan membalas kejahatan kecuali setimpal dengannya. Mereka menilai ayat-ayat itu turun setelah Nabi SAW berhijrah, tepatnya setelah terbunuhnya paman beliau, Hamzah Ra, dengan sangat kejam dan memilukan pada tahun III Hijrah. Ketika itu, Nabi SAW bermaksud membalasnya dengan menewaskan 70 orang Musyrik. Maka beliau ditegur. Ada lagi yang berpendapat hanya awal-awal ayat surah ini sampai ayat 41 yang makiyyah, selebihnya sampai akhir surah adalah madaniah nama al-Nahl terambil dari kata itu yang disebut pada ayat 68 surah ini. Hanya sekali itulah Alquran menyebutnya. Ada juga ulama yang menamainya surah al-Ni'am, karena banyak nikmat Allah yang diuraikan di sini.²

Sayyid Quthub menilai, uraian surah ini sangat tenang dan halus, namun sangat padat. Tema-tema pokoknya bermacam-macam, tapi tidak keluar dari tema surah-surah turun sebelum hijrah Nabi SAW, yakni tentang ketuhanan, wahyu dan kebangkitan, disertai dengan beberapa persoalan samping yang berkaitan dengan

¹Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemah Tafsir al-Marag Juz XII*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1994), hlm. 87

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya Cet-2*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hlm. 277

tema-tema pokok itu, seperti uraian tentang ke-Esaan Allah yang menghubungkan antara agama Nabi Ibrahim a.s, dengan agama Nabi Muhammad SAW, juga tentang kehendak Allah dan kehendak Manusia dalam konteks Iman dan kufur, hidayah dan kesesatan. Fungsi Rasul, dan sunnatullah dalam menghadapi para pembangkang, demikian juga soal penghalalan dan pengharaman, soal hijrah dan ujian yang dihadapi kaum musyrikin dan Muslimin dan tidak ketinggalan soal interaksi sosial seperti keadilan, ihsan, infaq, menepati janji dan lain-lain. Persoalan-persoalan itu dipaparkan sambil mengaitkannya dengan alam raya serta fenomenanya yang bermacam-macam.³

Selanjutnya jika kita mendukung pendapat as-Suyuti yang menyatakan bahwa” surah yang terdahulu merupakan pengantar bagi surah sesudahnya”, maka berarti surah al-Nahl ini adalah pengantar bagi surah al-Isra’. Lebah dipilih Allah untuk melukiskan keajaibanciptaan-Nya agar menjadi pengantar keajaiban perbuatan-Nya dalam peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW. Yang dijelaskan oleh surah berikut, Nabi Muhammad SAW adalah manusia seutuhnya. Lebah dipilih untuk menjadi pengantar uraian yang berkaitan dengan manusia seutuhnya karena seorang mukmin atau katakanlah manusia yang utuh diibaratkan oleh Rasul SAW, bagaikan “lebah” tidak makan kecuali yang baik dan indah seperti kembang-kembang tidak menghasilkan kecuali yang baik dan bermanfaat seperti madu yang merupakan minuman dan obat bagi aneka penyakit, tidak

³Sayyid Qutb, *Tafsir Fi zilalil Quran di bawah naungan Alquran*, (Depok: Gema Insani Press, 2015), hlm. 105

tinggal di tempat yang kotor, tidak mengganggu kecuali yang menganggunya dan jika menyengat sengatannya pun menjadi obat.⁴

2. Penafsiran tentang Nikmat

Ayat 12:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٢

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya(nya)”.(Q.S. Al-Nahl[16]:12).⁵

Dalam Tafsir Departemen agama RI, Allah SWT menjelaskan bahwa Dialah yang mengendalikan malam dan siang, serta matahari dan bulan. Semua itu untuk kepentingan manusia dan sebagai nikmat yang diciptakan Allah untuk mereka. Allah mngendalikan siang dan malam secara berganti-ganti. Malam sebagai waktu untuk beristirahat dan tidur agar tenang pikirannya di siang hari. Sedang siang adalah waktu untuk berusaha mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan hidup. Allah menyebutkan matahari dan bulan. Matahari sebagai penyebab adanya siang dan malam.⁶

Apabila matahari muncul di cakrawala di bagian langit sebelah timur berarti hari sudah mulai siang. Makin lama matahari makin meninggi bergerak di angkasa secara perlahan-lahan dan apabila sudah tenggelam di bagian ufuk sebelah barat, berarti malam telah tiba. Matahari sebagai sumber tenaga sangat di

⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahi jilid 3*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 175-177

⁵Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 268

⁶Departemen agama RI, *al-Quran dan tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 294

perlu bagi segenap makhluk hidup yang ada di permukaan bumi, seperti manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Bulan berjalan lebih cepat dari matahari suatu ia berbentuk sabit, beberapa hari kemudian bertambah besar, dan akhirnya menjadi bulan purnama. Sesudah itu, cahayanya mulai berkurang dan bentuknya kembali ke bentuk sabit, dan akhirnya lenyap sama sekali. Dari berbagai perubahan bentuk bulan ini, orang dapat mengetahui penanggalan yang sangat bermanfaat bagi pelaksana ibadah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa benda langit itu merupakan nikmat Allah yang sangat besar bagi kehidupan ataupun pengetahuan mereka.⁷

Allah SWT menyebutkan bahwa Dia mengendalikan bintang-bintang yang bergerak pada orbit sendiri-sendiri dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Geraknya begitu teratur dan tetap, demikian pula posisinya. Hal ini memberikan petunjuk kepada manusia untuk mengetahui posisi mereka di muka bumi dengan berpedoman kepada kedudukan bintang-bintang itu, baik di daratan, di lautan, maupun di udara, terutama pada saat tanda-tanda dan rambu-rambu pengenalan lainnya tak dapat dilihat.⁸

Di akhir ayat, Allah SWT menandakan sekali lagi bahwa matahari, bulan dan bintang itu menjadi tanda bukti yang jelas bagi mereka yang mau memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah dan dapat memahami hukum-hukum yang berlaku di alam ini. Hal ini mengandung pengertian bahwa memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di angkasa tidaklah diperoleh dengan penglihatan selintas saja melainkan dengan merenungkan dan memikirkan dengan akal yang

⁷Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 424

⁸Ahmad Mustafa al-Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, hlm. 108

sehat. Ini disebabkan oleh letak benda-benda tersebut yang sangat jauh jaraknya dengan bumi, sehingga manusia tidak bisa melihatnya dengan mata telanjang. Berbeda dengan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di permukaan bumi. Dalam hal ini dengan pandangan selintas terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di jangkauan mereka, manusia akan dapat mengetahui keagungan penciptaannya.⁹

Dalam Tafsir al-Misbah juga dikatakan bahwa setelah menyebut nikmat-nikmat Allah yang terhampar di bumi, ayat ini beralih menguraikan nikmat-Nya yang bersumber dari langit. Untuk itu ayat ini menyatakan: Di samping aneka anugerah-Nya yang telah diuraikan sebelum ini, masih banyak anugerah-anugerah-Nya yang lain. Antara lain dia juga demi kemaslahatan semua makhluk menundukkan malam sehingga dijadikannya gelap, agar kamu dapat beristirahat dengan menundukkan juga siang, sehingga menjadi terang benderang agar kamu dapat giat bekerja. Bahkan Dia juga menundukkan matahari yang dapat kamu manfaatkan kehangatan dan sinarnya, dan bulan agar kamu mengetahui jumlah tahun dan perhitungan, dan selanjutnya semua bintang-bintang ditundukkan pula dengan perintah-Nya untuk kemaslahatan kamu antara lain dengan melihat posisi bintang-bintang itu kamu mendapat petunjuk arah dalam kegelapan. Sesungguhnya pada yang demikian itu, yakni penundukan dan pengaturan itu, benar-benar terdapat banyak tanda-tanda kekuasaan dan kasih sayang-Nya bagi

⁹Departemen agama RI, *Alqurandan tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 294

kaum yang berakal, yakni yang mau memanfaatkan akal yang dikaruniakan Allah kepada mereka.¹⁰

Semua itu adalah nikmat Allah yang harus disadari, Allah telah memberikan nikmat yang tidak bisa dihitungkan, sebagai manusia kita harus bersyukur dan memanfaatkan nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia.

Allah berfirman dalam surah al-A'raf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam”. (Q.S al-A’raf[7]:54).¹¹

Ayat 13:

وَمَا ذَرَأَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ١٣

“Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran”. (Q.S al-Nahl[16]:13).¹²

Allah menjelaskan bahwa Dia juga mengendalikan segala macam benda yang diciptakan-Nya, baik benda-benda itu hanya terdapat di permukaan bumi seperti aneka ragam binatang ternak dan tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang terdapat dalam perut bumi, seperti mineral dan barang tambang. Semua itu diciptakan Allah beraneka ragam dalam jenis, bentuk, dan manfaatnya. Di akhir

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahi jilid*, hlm. 196-197

¹¹Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 158

¹²Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 268

ayat dijelaskan bahwa sesungguhnya pada nikmat-nikmat yang telah diciptakan Allah yang beraneka ragam bentuk itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mengambil pelajaran. Yaitu bagi mereka yang memahami betapa besarnya nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka dan mensyukuri dengan memanfaatkannya sebagaimana mestinya dan sesuai dengan keperluan mereka menurut keridhaan Allah.¹³Selain aneka anugerah yang disebut sebelumnya, Allah SWTJuga menundukkan apa yang dia kembangbiakan untuk kamu di bumi seperti aneka binatang, dengan berlain-lainan warna jenis, bentuk dan cirinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda yang jelas dan agung yang menunjukkan kekuasaan Allah bagi kaum yang merenung dan ingin mengambil pelajaran walau perenungan yang dilakukannya tidak terlalu mendalam sebagaimana dipahami dari kata (يَنْكُرُونَ) yang asalnya adalah (يَنْكُرُونَ)tetapi huruf (ت) diidghamkan/digabung dengan huruf (ذ). Kata (ذُرّاً) dipahami dalam arti penciptaan dalam bentuk pengembangbiakan dengan acara apapun. Dengan demikian tidak termasuk dalam pengertian kata ini penumbuhan tumbuhan. Tetapi ada juga ulama yang memperluas makna kata ini sehingga mencakup banyak hal seperti tumbuh-tumbuhan, gunung, batu-batuan dan barang tambang yang beraneka ragam warna, bentuk dan cirinya.¹⁴

Allah telah menundukkan bagi umat manusia apa yang diciptakan-Nya di bumi dari berbagai macam makhluk seperti binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, pertambangan dan lain-lain yang memberi guna dan manfaat. Semua mengandung

¹³Departemen agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya*, hlm. 295

¹⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahi*, hlm. 197-198

tanda-tanda kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang ingat dan pandai dalam mengambil pelajaran.¹⁵

Ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٤

“Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”. (Q.S al-Nahl[16]:14).¹⁶

Penafsirannya, Allah SWT menyebutkan nikmat-nikmat yang terdapat di lautan yang diberikan kepada hamba-Nya. Dijelaskan bahwa Dia yang telah mengendalikan lautan untuk manusia. Maksudnya ialah mengendalikan segala macam nikmat-Nya yang terdapat di lautan agar manusia dapat memperoleh makanan dari lautan itu berupa daging yang segar, yaitu segala macam jenis ikan yang diperoleh manusia dengan jalan menangkapnya. Penyerupaan ikan dengan daging yang segar agar dipahami bahwa yang boleh dimakan dari segala jenis ikan yang terdapat di dalam lautan itu ialah yang ditangkap dalam keadaan segar, meskipun binatang itu mati tanpa disembelih. Akan tetapi, apabila segala jenis ikan yang diperoleh itu dalam keadaan tidak segar, mati apalagi telah membusuk, maka tidak boleh dimakan karena dikhawatirkan membahayakan kesehatan. Yang dimaksud dengan binatang yang mati di lautan ialah binatang yang mati dengan

¹⁵H.Halim Bahreisy dan H.Said Bahreisy, *Terj. Singkat tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,1988), hlm. 547

¹⁶Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 268

sendirinya atau karena sebab-sebab yang lain sehingga mengambang di permukaan air, bukan yang mati karena ditangkap oleh manusia.

Hendaklah dipahami sekali lagi bahwa bangkai binatang air laut yang halal dimakan ialah binatang yang ditangkap oleh manusia, yang terlempar ke daratan, yang mati karena kehabisan air, yang masih segar, dan bukan binatang yang mati terapung di lautan dan sudah membusuk. Mutiara adalah perhiasan yang diperoleh dari dalam tubuh sejenis lokan yang proses kejadiannya dimulai dengan masuknya semacam benda keras, pasir, atau benda asing lainnya ke dalam tubuh lokan. Karena sangat mengganggu bagi organ-organ tubuhnya, lokan mengeluarkan semacam cairan yang dapat mengeras untuk membungkus benda keras itu. Proses itu berlanjut terus-menerus sehingga lama-kelamaan terbentuk semacam benda bulat dan mengkilat, warnanya putih kebiruan, kemerah-merahan, atau kekuning-kuningan yang sangat indah dipandang mata. Benda itu dikeluarkan oleh manusia dari lokan tadi, ada yang kecil dan ada yang besar sesuai dengan lamanya benda tersebut dalam tubuh lokan itu. Itulah yang dimaksud dengan mutiara.¹⁷

Perhiasan yang lain adalah adalah marjan, sebangsa tumbuh-tumbuhan yang hidup di dasar laut dan mirip dengan karang. Marjan itu diambil oleh manusia dari lautan dan dibuat menjadi kalung, gelang, atau perhiasan lain yang sangat indah. Semua itu berupa nikmat Allah yang diberikan kepada manusia yang tiada ternilai harganya. Nikmat yang lain yang diberikan kepada manusia dari lautan ialah mereka dapat menjadikannya sebagai sarana lalu lintas pelayaran, baik oleh kapal layar ataupun kapal mesin. Kapan-kapal itu mudik dari suatu

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Quran dan tafsirnya*, hlm. 296

negara ke negara yang lain untuk mengangkut segala macam barang perdagangan sehingga mempermudah perdagangan antar negara tersebut. Dari perdagangan itu, manusia mendapat rezeki karena keuntungan yang diperolehnya. Nikmat-nikmat Allah itu disebutkan agar manusia mensyukuri semua nikmat yang diberikan-Nya kepada mereka. Juga dimaksudkan agar manusia dapat memahami betapa besar nikmat Allah yang telah diberikan pada mereka dan memanfaatkan nikmat yang tiada tara itu untuk beribadah kepada-Nya dan kesejahteraan mereka sendiri.¹⁸

Dalam ayat 14 ini diuraikan apa yang terdapat di dalam air lagi tertutup olehnya. Ayat menyatakan bahwa: Dia, yakni Allah SWT, yang menundukkan lautan dan sungai serta menjadikannya arena hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembang serta pembentukan aneka perhiasan. Itu dijadikan demikian agar kamu dapat menangkap hidup-hidup atau yang mengapung dari ikan-ikan dan sebangsanya yang berdiam di sana sehingga kamu dapat memakan darinya daging yang segar yakni binatang-binatang laut itu dan kamu dapat mengeluarkan, yakni dapat mengupayakan dengan cara bersungguh-sungguh untuk mendapatkan darinya, yakni dari laut dan sungai itu perhiasan yang kamu pakai; seperti permata, mutiara, marjan, dan semacamnya.¹⁹ Di samping itu, kamu melihat wahai yang dapat melihat, menalar dan merenung, betapa kuasa Allah, sehingga bahtera dapat berlayar padanya, membawa barang-barang dan bahan makanan, kemudian betapapun beratnya bahtera itu, ia tidak tenggelam, sedang air yang didahuluinya sedemikian lunak. Allah menundukkan itu agar kamu memanfaatkannya dan agar kamu bersungguh-sungguh mencari rezeki, sebagian dari karunia-Nya itu dan agar

¹⁸Ibid., hlm. 296

¹⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, TT), hlm. 231

kamu terus menerus bersyukur, yakni menggunakan anugerah itu sesuai dengan tujuan penciptaannya untuk kepentingan kamu dan generasi-generasi sesudah kamu dan juga untuk makhluk-makhluk selain kamu.

Kata (تستخرجون) terambil dari (أخرج) yang berarti mengeluarkan. Penambahan huruf *sin* dan *ta'* pada kata itu mengisyaratkan upaya sungguh-sungguh. Ini berarti untuk memperoleh perhiasan itu dibutuhkan upaya melebihi upaya menangkap ikan, apalagi ikan-ikan yang mati dan telah mengapung di lautan atau terdampar di darat. Pendapat ini lebih baik dari pendapat Ibnu 'Asyura yang memahami penambahan tersebut dalam arti banyak, yakni memperoleh dari lautan, perhiasan yang banyak.²⁰

Al-Biq'a'i memahami dari kalimat (حلية تلبسونها) Perhiasan yang kamu pakai yang menggunakan bentuk redaksi maskulin (ditunjukkan kepada pria) padahal menurutnya perhiasan itu dipakai oleh para wanita, sebagai isyarat tentang kesatuan pria dan wanita, dan bahwa mereka adalah bagian dari pria (sebagaimana pria dan wanita). Dari sisi walaupun wanita yang memakainya, maka itu karena makna kesatuan tersebut bagaikan pria yang memakainya. Ibnu 'Asyur memahaminya sebagai *tabligh*, yakni penilaian banyak, walaupun kebanyakan perhiasan dipakai oleh wanita kecuali cincin dan hiasan pedang. Demikian tulisnya. Bahkan cincin pun lebih banyak dipakai oleh wanita, walau memang banyak lelaki yang memakainya. Agaknya lebih tepat pendapat al-Baq'a'I dari pada pendapat Ibnu 'Asyur. Atau dapat kita katakan juga bahwa karena pada umumnya lelaki yang mengusahakan perolehan perhiasan itu baik dengan mencari

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahi*, hlm. 199-200

bahan mentahnya, maupun dengan mengolah atau membelinya maka redaksi ayat ini ditunjukkan kepada laki-laki. Demikian kesan penulis. Penggalan ayat ini juga menunjukkan betapa kuasa Allah SWT. Dia menciptakan batu-batu dan mutiara yang demikian kuat serta sangat jernih, di satu areal yang sangat lunak yang bercampur dengan aneka sampah dan kotoran.

Kata (مواخر) terambil dari kata (المخر) yaitu pelayaran bahtera membelah laut ke kiri dan ke kanan menghadapi angin sehingga memperdengarkan suara yang menakjubkan. Kata (ترى) kamu lihat ditunjukkan kepada siapa pun yang dapat melihat dengan pandangan mata dan atau dengan nalar. Penggunaan kata ini dimaksudkan sebagai anjuran untuk melihat dan merenung betapa indah serta mengagumkan objek tersebut. Redaksi melihat apalagi dalam bentuk pertanyaan sering kali digunakan Alquran untuk maksud dorongan merenung dan memperhatikan sesuatu yang aneh atau menakjubkan. Kalimat (لتبتغوا من فضله) agar kamu bersungguh-sungguh mencari sebagian dari karunia-Nya. Karena semua itu adalah nikmat yang Allah berikan.²¹

Allah SWT memperingatkan bahwa di antara nikmat-Nya yang tidak terhingga itu bagi umat manusia, ialah ditundukkan-Nya lautan dengan segala isinya agar orang dapat menikmati memakan daging segar yang dihasilkan oleh ikan-ikannya, memakai perhiasan dari apa yang dapat digali dari dasarnya berupa aneka macam batu permata, disamping fasilitas yang diberikan-Nya guna tempat lalu lintas behtera-bahtera dan kapal-kapal yang mengantarkan orang maupun

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahi*, hlm. 200-201

barang-barang mencapai tempat-tempat yang tidak dapat dicapainya melalui darat dan padang pasir.²²

Ayat 15:

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ١٥

“Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S al-Nahl[16]:15).²³

Ayat 15 di atas diuraikan ciptaan dan anugerah-Nya yang terpendam, kini diuraikan ciptaan dan nikmat-Nya yang menonjol dan menjulang ke atas, dengan menyatakan: Dia menampakkan di bumi gunung-gunung yang sangat kokoh sehingga tertancap kuat supaya ia, yakni bumi tempat hunian kamu itu tidak guncang bersama kamu, kedati ia lonjong dan terus berputar, Dia menciptakan juga sungai-sungai yang dialiri air yang dapat digunakan untuk minum, dan selajutnya di bumi itu Allah menjadikan juga jalan-jalan yang terhampar agar kamu mendapat petunjuk lahiriah menuju arah yang kamu kehendaki dan petunjuk batinah menuju pengakuan keesaan dan kekuasaan Allah.

Kata (القي) *menampakkan di bumi*, yakni melempar ke arahnya, memberi kesan bahwa kehadiran gunung, sungai dan jalan-jalan, terjadi sesudah penciptaan bumi, dan karena itu ayat ini tidak menggunakan kata menciptakan gunung-gunung. Boleh jadi pencampakkan yang dimaksud adalah terjadinya benturan yang sangat besar, atau gempa yang sangat dahsyat, yang mengakibatkan lahirnya gunung-gunung dan sungai-sungai. Ayat ini tidak menjelaskan bagaimana hal tersebut terjadi. Kata (الرواسي) terambil dari kata (الرسو), yakni *kemantapan pada*

²²H.Halim Bahreisy dan H.Said Bahreisy, *Terj. Singkat tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 549

²³Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 268

satu tempat. Dari sini gunung-gunung, karena ia kekal tidak bergerak dari tempatnya, ditunjuk dengan kata *rawasi* yang merupakan bentuk jamak dari kata (راس),²⁴

Dalam ayat di atas Allah menyebutkan nikmat yang didapat manusia secara tidak langsung. Dia menciptakan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang. Dengan demikian, binatang-binatang serta manusia yang berada di permukaannya dapat hidup tenang. Gambaran yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa gunung diciptakan oleh Allah sebagai pemelihara keseimbangan bumi sehingga dapat berputar dengan tenang. Mengenai ketenangan bumi karena adanya gunung itu dapat diumpamakan seperti tenangnya perahu di atas air. Apabila perahu itu tidak diberi beban, ia mudah tergoncang oleh gelombang ombak. Tetapi apabila diberi beban yang cukup berat, maka perahu itu tidak mudah oleng.

Allah SWT menciptakan sungai di permukaan bumi yang mengalir dari suatu tempat ke tempat yang lain sebagai nikmat yang diberikan pada hamba-Nya. Sungai itu berfungsi sebagai sumber pengairan yang dapat diatur untuk mengairi sawah dan ladang, sehingga manusia dapat bercocok tanam untuk memenuhi segala macam kebutuhannya. Di samping itu, sungai dapat juga dijadikan sebagai sarana lalu lintas guna kepentingan pengangkutan barang-barang dagangan manusia.

Allah juga menciptakan daratan yang dapat digunakan sebagai sarana perhubungan dan transportasi dari suatu negeri yang lain. Jalan-jalan itu terbentang

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahi*, hlm. 201

mulai dari tepi pantai, menembus hutan-hutan, dan melingkari gunung-gunung, sehingga dengan demikian manusia dapat mencapai tujuannya tanpa tersesat ke tempat yang lain. Itulah sebabnya di akhir ayat ini, Allah SWT menyebutkan bahwa manfaat dari jalan-jalan itu agar manusia dapat petunjuk. Artinya tidak tersesat tanpa arah tujuan.

Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ
يَهْتَدُونَ ٣١

“Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk”. (Q.S. al-Anbiya’[21]:31)²⁵

Allah menyiratkan dalam ayat 15 bagaimana proses geologi berjalan, yang ada dasarnya berupa siklus yang tiada berhenti. Ketika proses erosi terjadi maka seluruh material hasil erosi dihamparkan dan diendapkan pada tempat-tempat yang lebih rendah, bahkan mencapai wilayah-wilayah terendah seperti palung-palung yang terdapat disebelah barat pulau sumatra ataupun di selatan pulau jawa. Kumpulan material akibat erosi selama jutaan tahun ini secara bersamaan dihimpit oleh lempengan-lempengan yang terus bergerak dan lambat laun menghasilkan pegunungan. Proses geologi selalu menuju keseimbangan yang terukur. Pada pegunungan yang menjulang tinggi, maka beban ini menekan kerak bumi di bawahnya dan menyebabkan kerak bumi menekuk lebih dalam, ibarat sebuah akar yang menunjam dalam dan membuat bumi stabil.²⁶ Jadi, di bawah pegunungan terdapat akar yang ketebalannya perorisional dengan beratnya (terukur). Contoh

²⁵Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 324

²⁶DepartemAgama RI, *Alquran dan tafsirnya*, hlm.296-297

dari fenomena adalah di bawah pegunungan himalaya yang menjulang tinggi terdapat akar yang dalam.

Allah telah menciptakan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak guncang bersama penghuninya dan mengalirkan sungai-sungai melintasi kota-kota dan desa-desa menerobos gunung-gunung, dan lembah-lembah membawa kesuburan tanah dan kemakmuran bagi para penduduknya. Allah juga menciptakan tanda-tanda penunjukkan jalan supaya orang tidak tersesat dalam perjalanannya dan suatu tempat ke tempat yang lain dan di waktu malam yang gelap orang dapat mengetahui arah perjalanannya lewat bintang-bintang yang Allah ciptakan di langit.²⁷ Allah berfirman:

Ayat 16:

وَعَلَّمْتَهُمُ الْاَسْمَاءَ وَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ۙ ۱۶

“Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk”. (Q.S al-Nahl[16]:16).²⁸

Penafsirat ayat di atas, di samping itu Allah menciptakan gunung-gunung itu sebagai tanda yang dapat digunakan manusia sebagai petunjuk untuk mengetahui di mana mereka berada. Apabila seorang berlayar di lautan dan masih dapat melihat rambu-rambu darat maka gunung-gunung itulah sebagai tanda baginya untuk menentukan posisi dan kedudukan perahunya. Selanjutnya Allah SWT menciptakan pula bahwa Dia menciptakan bintang-bintang yang juga dapat dijadikan petunjuk arah. Bintang digunakan para mufasir di darat, pelaut, dan penerbang sebagai petunjuk di waktu malam gelap, hanya cahaya-cahaya bintang

²⁷H.Halim Bahreisy dan H.Said Bahreisy, *Terj. Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 549

²⁸Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 269

itulah yang paling jelas bagi mereka. Manusia dapat mengambil petunjuk dari bintang dengan jalan mengenal gugusan bintang-bintang itu yang dalam ilmu falak telah diberi nama-nama sendiri. Sudah tentu, yang dapat menggunakan bintang sebagai petunjuk ialah mereka yang telah dapat membedakan masing-masing. Gugusan bintang itu dan mengenal saat terbit dan tenggelamnya. Gugusan-gugusan bintang itu dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan kedudukan mereka di permukaan bumi. Di bumi yang Allah ciptakan itu, dia jadikan juga alamat-alamat, yakni tanda-tanda penunjuk jalan. Dengan bintang-bintang yang gemerlapan di langit, mereka, yakni penghuni bumi, termasuk kaum musyrikin yang enggan mengesakan Allah itu, mendapat petunjuk menyangkut arah di mana mereka berada serta ke mana mereka dapat menuju.²⁹

Setelah ayat ini dan ayat sebelumnya menguraikan secara gampalng dan jelas bukti-bukti keesaan Allah SWT, kekuasaan-Nya dalam mencipta, mengatur dan mengendalikan alam raya, serta menguraikan pada limpahan karunia-Nya, maka wahai seluruh makhluk, khususnya mereka yang ingkar dan durhaka, apakah menurut ukuran akal yang sehat sama antara yang mampu dan tidak mampu? Apakah antara Allah yang menciptakan semua itu sama kedudukan dan keadaanya dengan yang tidak dapat mencipta sesuatu apapun? Maka apakah kamu buta wahai kaum musyrikin? Mengapa dan apa yang terjadi pada diri kamu sehingga kamu tidak mengambil pelajaran walau sedikit dari apa yang kamu liat dan terhampar itu? Sesungguhnya menciptakan segala sesuatu dan terus menerus mencipta, dengan demikian Allah sedikit pun tidak dapat dipersamakan dengan

²⁹Departemen Agama RI, *al-Quran dan Tafsirnya*, hlm. 298

apapun, karena dengan mencipta segala sesuatu dan terus mencipta, Dia menguasai segala sesuatu termasuk siapa pun yang dipertuhan.³⁰

Kata (علامات) adalah bentuk jamak dari (علامة), yakni tanda yang dengannya sesuatu diketahui dengan jelas. Yang dimaksud adalah ciri-ciri yang terdapat pada sesuatu yang demikian jelas, baik ciri tersebut berada tanpa keterlibatan manusia mengadakannya, maupun dibuat oleh manusia setelah diilhamkan kepada mereka oleh Allah sehingga disepakati bersama dan menjadi tanda-tanda yang jelas bagi sesuatu. Didahulukannya kata (بالنجم) dengan bintang-bintang atas kalimat (هم يهتدون) mereka mendapat petunjuk, bertujuan menekankan dan mengundang perhatian tentang besarnya nikmat Allah melalui bintang-bintang itu, yang di antara lain membatu mereka mengetahui arah khususnya yang berada di tengah lautan atau padang pasir.³¹

Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا
الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٩٧

“Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S al-An’am[6]:97).³²

Dalam penafsiran ayat di atas, penulis antara lain menyatakan bahwa: sejak awal peradaban umat manusia sampai sekarang, benda-benda langit merupakan tanda dan petunjuk perjalanan manusia, baik di darat maupun di laut. Dengan meneropong matahari, bulan dan bintang terutama bintang-bintang tak

³⁰Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir al-Maragi*, hlm. 111

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbahi*, hlm. 202

³²Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 140

bergerak seseorang yang akan berpergian dapat menentukan arah yang hendak dituju. Bahkan, para antariksawan belakangan ini berpedoman pada matahari dan bintang dalam menentukan arah perjalanan pada suatu masa tertentu. Mereka juga menggunakan gugus bintang dalam menentukan waktu, seperti gugus bintang dalam menentukan waktu, seperti gugus bintang biduk. Dengan demikian, manusia dapat megenal tempat dan waktu melalui bantuan bintang, persis seperti yang diisyaratkan ayat ini.³³Kemudian Allah berfirman, “apakah tuhan yang dapat menciptakan itu semuanya sama dengan tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah yang tidak dapat menciptakan sesuatu. Sesekali-kali kamu tidak akan dapat menentukan jumlah nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu jika kamu berusaha menghitung-hitungnya. Sesungguhnya Allah maha pengampun bagi hamba-hamba-Nya yang tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya maha pengasih yang tidak akan mengazab hamba-hamba-Nya setelah mereka bertaubat dan kembali kepada-Nya.

3. Pendapat Mufassir tentang Nikmat

Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri dalam kitabnya *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* mengatakan bahwa Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya terhadap tanda-tanda-tanda-Nya dan karunia-Nya yang sangat besar di balik pengaturan-Nya (terhadap alam semesta). Ada malam dan siang silih berganti, matahari dan bulan bergulir (berotasi) dan berputar (pada orbitnya), bintang-bintang dan planet di penjuru ruang angkasa gemerlapan mengedipkan cahaya sebagai petunjuk dalam kegelapan. Semuanya beredar pada orbitnya yang telah digariskan oleh-

³³H.Halim Bahreisy dan H.Said Bahreisy, *Terj. Singkat tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 549

Nya. Semuanya berjalan gerakan yang pasti sesuai dengan ketetapan Allah SWT, semuanya tunduk di bawah kekuasaan Allah.

Setelah menyebutkan tanda-tanda yang ada di langit, Allah mengingatkan keajaiban ciptaan-ciptaan-Nya yang ada di bumi. Ada binatang-binatang, barang tambang, tumbuh-tumbuhan dan materi lainnya dengan segala corak, warna dan ragamnya. Semuanya diciptakan dengan manfaat dan kegunaannya. *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang mengambil pelajaran.* Maksudnya adalah pada karunia Allah dan ciptaan-Nya yang Allah berikan itu adalah sebuah nikmat yang sangat besar agar manusia bisa mengambil manfaat dan kegunaannya dalam sehari-hari. Bersyukur atas pemberian Allah kepadanya.³⁴

Allah SWT juga menjadikan jalan-jalan di muka bumi yang dapat di lewati untuk melintasi negeri demi negeri yang lain. Bahkan Allah SWT telah memisahkan gunung-gunung dan membentuk celah-celah di antaranya sebagai jalan yang dapat dilalui. *Dia ciptakan tanda-tanda petunjuk jalan.* Maksudnya, gunung-gunung yang besar bukit-bukit yang kecil dan sebagainya, Allah ciptakan sebagai orang yang melakukan perjalanan, ketika tersesat, dan juga dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk sebagai petunjuk dalam kegelapan malam. Sungguh sangat lah besar nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, semua yang diciptakan-Nya itu hanya untuk hamba-hamba-Nya yang mengambil manfaat dan kegunaannya.³⁵

³⁴Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), hlm. 159

³⁵Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*, hlm. 160

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam kitabnya Tafsir al-Quranul majid an-Nur, Allah yang menjadikan malam dan siang, yang datangnya selalu beriring-iringan. Malam untuk beristirahat dan tidur, sedangkan siang untuk beramal dan berusaha untuk mencari rezeki. Matahari dan bulan, masing-masing beredar dalam falaknya. Keduanya bermanfaat memberi cahaya dan memberi panas kepada tumbuh-tumbuhan. Selain itu dengan perjalan matahari dan bulan supaya kita dapat mengetahui bilangan tahun dan bulan, bintang-bintang dengan iradat-Nya dapat dijadikan petunjuk arah di dalam kegelapan darat dan kegelapan laut.

Dengan bintang-bintang seluruh penduduk bumi dapat menentukan arah, dengan memperhatikan bintang-bintang adalah dasar untuk mengetahui waktu jalan dan kiblat.³⁶Dari semua pemberian-Nya dan ciptaan-Nya Allah menerangkan nikmat-Nya yang dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya yaitu nikmat malam dan siang, matahari dan bulan, serta binatang, yang semuanya untuk kepentingan umat manusia. Sesudahnya Allah menerangkan apa yang Dia jadikan di bumi dalam berbagai rupa, seperti binatang-binatang, barang logam, tumbuh-tumbuhan, benda-benda yang beku. Semua itu merupakan tanda kekuasaan Allah bagi orang yang memperhatikan nikmat-nikmat-Nya dan mensyukuri-Nya.³⁷

Allah menundukkan laut yang berombak besar agar dapat kita layar, menjadikan ikan di dalamnya yang kita halal makan, dan menjadikan permata yang mahal harganya. Allah menjadikan gunung-gunung untuk menjadi paku

³⁶Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nur jilid 2*, (Jakarta: Cakrawala, 2011), hlm. 562-563

³⁷Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur jilid 2*, (Jakarta: Cakrawala, 2011), hlm. 562-563

bumi, menjadikan sungai-sungai dan jalan-jalan yang memudahkan kita pergi dari sesuatu tempat ke tempat yang lain dengan tanda-tanda yang kita pergunakan bila kita tersesat.

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *Shafwatut Tafasir*, yaitu “*Allah menundukkan malam dan siang matahari dan bulan untukmu*”, Allah menundukkan malam dan siang silih berganti untuk tidur kalian dan ekonomi kalian, dan matahari serta rembulan beredar untuk kemaslahatan dan kepentingan kalian “*Allah juga menundukkan bintang-bintang sebagai petunjuk*”, bintang-bintang itu untuk menjadi petunjuk jalan kalian dalam kegelapan di lautan dan daratan. Sesungguhnya pada penciptaan dan penundukkan itu benar-benar terdapat bukti yang nyata bagi orang-orang yang berakal sehat. Dia menciptakan untuk kalian di bumi banyak hal yang ajaib, baik hewan maupun tumbuh-tumbuhan, tambang maupun benda mati lainnya yang berlainan bentuknya, warnanya, khasiatnya dan manfaatnya. Dan Dialah Allah yang menundukkan lautan (untukmu) dengan kuasa-Nya dan rahmat-Nya, yang bergulung-gulung ombaknya untuk menjadi sarana transportasi bagi kalian dan agar kalian menyalami kedalamannya, agar kalian dapat memakan daging darinya yang segar (ikan) yang kalian buru di lautan, “dan kalian mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kalian pakai. Kalian hasilkan batu permata yang mahal dari laut, seperti mutiara dan marjan, dan kalian melihat kapal yang membelah ombak laut ketika berlayar dan kapal itu membawa perkakas dan makanan, dengan Allah menundukkan laut agar kalian memanfaatkannya seperti tadi dan kalian mencari rezeki dengan berbisnis lewat jalur laut, supaya kalian bersyukur dan memanfaatkan nikmat

Allah.³⁸ Di bumi Allah menegakkan beberapa gunung yang kokoh agar bumi tidak mengoncangkan kalian, Abu Suud berkata: sebelum gunung diciptakan, bumi ini berbentuk bulat dan ringan. Jadi sepertinya bumi bergerak-gerak seperti planet karena sebab yang sepele.³⁹Namun ketika gunung diciptakan, gunung itu memberatkan pusat bumi, sehingga seperti paku baginya.

Allah juga menciptakan beberapa sungai dan beberapa jalan agar kalian mendapat petunjuk ke tujuan kalian, dan Dia menciptakan tanda-tanda petunjuk jalan dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapatkan petunjuk jalan, seperti sungai dan gunung. Ibnu Abbas berkata: Tanda-tanda itu menunjukkan jalan di siang hari, dan dengan bintang kalian mendapatkan penunjuk jalan di malam hari.⁴⁰

B. Keanekaragaman Nikmat dalam Surah Al-Nahl Ayat 12-16

Manusia tidak akan mungkin mampu menghitung nikmat-nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya. Hendaknya manusia selalu merenungkan nikmat-nikmat Allah dan mensyukurinya, jangan sampai kalah dengan seekor burung yang selalu bersyukur kepada Allah melalui kicauannya. Nikmat yang diberikan Allah SWT, kepada manusia sangat banyak dan bentuknya bermacam-macam. Setiap detik yang dilalui manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat

³⁸Abu Su'ud 3/167

³⁹Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, (Jakarta Tmur: Pustaka al-Kausar, 2001), hlm. 123

⁴⁰Zad Al-Masir 4/436

Allah SWT. Nikmat-Nya sangat besar dan banyak, sehingga bagaimanapun juga manusia tidak akan dapat menghitungnya.⁴¹

1. Dalam Surah Al-Nahl Ayat 12.

1) Penundukan Malam dan Siang

Allah menundukkan malam dan siang sehingga dijadikannya gelap, agar kamu bisa istirahat.⁴² Allah menundukkan siang, sehingga menjadi terang benderang agar kamu giat bekerja. Dia menundukkan malam dan siang silih berganti, untuk tidur dan istirahat serta berusaha untuk mencari penghidupan dan kemaslahatan kamu.⁴³ Allah menundukkan siang dan malam itu terdapat nikmat dengan teratur dalam mengatur waktu, agar kita tidak merasakan lelah dalam bekerja, karena pada malam hari kita untuk beristirahat dan tidak dianjurkan untuk bekerja, pada siang hari kita untuk mencari nafkah penghidupan kita di dunia.

Adapun kita sebagai manusia harus mensyukurinya, diantara indikator yang menggambarkan seorang manusia bersyukur atas penundukan siang adalah manusia mampu mempergunakan waktu siang dengan baik untuk bekerja, meraih rezeki yang halal, bangun sepagi mungkin karena Allah memerintahkan malaikat menebar rezeki dan kebaikan di pagi hari. Jika setiap manusia bersyukur atas nikmat penundukan siang maka tidak ada lagi peganguran, dan semuanya bekerja untuk meraih ridha Allah, serta mengingat bahwa bekerja juga ibadah jika diniatkan karena Allah. Adapun indikator manusia bersyukur atas penundukan malam adalah manusia mampu mempergunakan waktu malamnya untuk

⁴¹Armando dkk, *Ensiklopedi*, hlm. 328

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 196

⁴³Ahmat Mustafa Al-Maragi, *Terj. Tafsir Al-Maragi.*, hlm. 107

beristirahat dan beribadah kepada Allah di sepertiga malam, seperti tidur setelah isya, dan bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan shalat tahajjud, qiyamullail, shalat fajar dan lain sebagainya. Karena ketika manusia telah menyibukkan diri masalah duniawi, malam hari adalah waktunya untuk menyibukkan diri tentang masalah akhirat.

2) Penundukan Matahari dan Bulan

Allah Menundukkan Matahari dan Bulan yang dapat kamu manfaatkan kehangatan dan sinarnya, dan juga bulan agar kamu mengetahui jumlah tahun dan perhitungan.⁴⁴ Dia menundukkan matahari dan bulan yang senantiasa berjalan dan memberikan penerangan, baik dengan cahaya asal maupun pantulan, serta senantiasa memberikan manfaat berupa memelihara perpohonan dan tanaman, mematangkan buah-buahan.⁴⁵ Allah menundukkan matahari dan bulan adalah nikmat Allah sebagai penyebab adanya siang dan malam. Apabila matahari muncul di cakrawala di bagian langit sebelah timur berarti hari sudah mulai siang, makin lama makin tinggi bergerak di angkasa secara perlahan-lahan sampai tenggelam di bagian ufuk sebelah barat berarti malam telah tiba. Matahari dan bulan sangat di perlukan bagi makhluk hidup di permukaan bumi seperti manusia, tumbuhan, dan binatang. Serta menjadikan sinar matahari dan bulan bercahaya untuk mengetahui perhitungan tahun, bulan, hari, dan perhitungan lainnya.

Bersyukurnya manusia atas nikmat matahari dan bulan diantaranya manusia mampu mempergunakan energi matahari dengan baik, misalnya kehangatan matahari di siang hari bagus untuk kesehatan kulit, dan manusia

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 196

⁴⁵Ahmat Mustafa Al-Maragi, *Terj. Tafsir Al-Maragi*, hlm. 107

mampu menyadari bukti kekuasaan Allah terhadap penciptaan matahari, dengan adanya sinar matahari adanya pemeliharaan terhadap pepohonan, tanaman dan mematangkan buah-buahan. Adapun pada penundukan bulan manusia mampu untuk menyadari kebesaran Allah dalam penciptaan bulan, bagaimana keindahan bulan di malam hari yang menjadi cahaya penerang dalam kehidupan. Dan juga manusia harus mempelajari ilmu mengetahui matahari dan bulan, mulai dari rotasinya, cahayanya, peristiwa gerhana matahari dan gerhana bulan, kedekatannya dengan planet lain guna menambah rasa iman kepada Allah dengan mengetahui kebesaran dan keagungan ciptaanya. Dan manusia mampu mengetahui dan menyadari fungsi penundukan matahari dan bulan yang diantaranya untuk perkiraan waktu shalat, perhitungan masa dan lain sebagainya, yang bertujuan untuk menambah rasa cinta dan syukur kepada Allah SWT.

3) Penundukan Bintang-Bintang

Allah menundukkan Bintang-bintang dengan perintah-Nya untuk kemaslahatan kamu mendapat petunjuk arah dalam kegelapan.⁴⁶ Dia juga Menundukkan bintang-bintang yang beredar pada orbitnya tidak lebih dan tidak kurang, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan darat dan laut.⁴⁷ Dalam penundukan bintang-bintang adalah nikmat Allah menjadikan alat petunjuk kepada manusia untuk mengetahui posisi mereka di muka bumi dengan berpedoman kepada kedudukan bintang-bintang itu, baik di daratan, di lautan,

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 197

⁴⁷Ahmat Mustafa Al-Maragi, *Terj. Tafsir Al-Maragi.*, hlm. 108

maupun di udara, terutama pada saat rambu-rambu lain tidak terlihat, dan Mengetahui kapan masaknya buah-buahan.

Di akhir ayat Allah mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya akan karunia-Nya yang besar yang terdapat dalam penaklukan malam, siang, matahari, dan bulan serta bintang-bintang baik yang berjalan maupun yang tetap agar kamu peroleh petunjuk padam malam hari melalui bintang, masing-masing berjalan dalam falak yang dikhususkan Allah baginya, tanpa kelebihan dan kekurangan. Sesungguhnya pada yang demikian itu, yakni penundukan dan pengaturan itu benar benar terdapat tanda kekuasaan Allah dan nikmatnya bagi kaum yang berakal, yakni yang mau memanfaatkan akal yang di karunikan atas mereka.

Kesyukuran manusia terhadap penundukan bintang- bintang diantaranya manusia memiliki keinginan untuk mempelajari lebih dalam terkait ilmu falak dan astronomi, yang membahas tentang posisi bintang di langit, yang bisa digunakan sebagai alat petunjuk arah dikegelapan seperti arah barat, timur, utara dan selatan, yang juga bertujuan untuk mengetahui kebesaran ciptaan Allah serta menyadarinya agar bertambah keimanan kita kepada Allah SWT.

2. Dalam Surah Al-Nahl Ayat 13

1) Pengembangbiakan di Bumi yang Bermacam-macam Warna

Allah menundukkan apa yang dikembangbiakan untuk kamu di bumi seperti aneka binatang, dengan berlainan warna jenis, bentuk dan cirinya seperti tumbuh-tumbuhan, gunung, batu-batuan barang tambang yang beraneka ragam warna, bentuk dan cirinya.⁴⁸ Dia menundukkan apa yang dia ciptakan bagi kalian

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 198

di muka bumi ini dari berbagai perkara yang menakjubkan, seperti barang tambang, tumbuh-tumbuhan dan hewan dengan berbagai jenis bentuk, manfaat dan ciri khasnya.⁴⁹ Semua itu adalah nikmat yang Allah berikan kepada manusia yang ada di bumi untuk keperluan mereka.

Di akhir ayat dijelaskan bahwa semua itu adalah nikmat Allah yang telah diciptakan beraneka ragam dan bentuk bagi orang-orang yang mengambil pelajaran. Yaitu bagi mereka yang memahami betapa besar nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka dan mensyukuri dengan memanfaatkannya sebagaimana keperluan mereka.

Kesyukuran manusia terhadap ayat ini diantaranya manusia mampu memperlakukan makhluk lainnya dengan baik, seperti binatang, mampu menempatkan binatang di posisinya masing-masing, misalnya kelinci sebagai binatang peliharaan, sapi kambing sebagai makanan yang halal dimakan dagingnya, unta sebagai binatang yang bisa dijadikan kendaraan. Manusia juga mampu merawat tumbuh-tumbuhan dan tanaman dengan baik agar terciptanya keindahan di muka bumi dan terpenuhinya kebutuhan, misalnya tanaman padi yang dijaga dan dirawat dengan baik akan bermamfaat bagi semua orang untuk makanan pokok, pelestarian bunga-bunga yang bermacam ragam warnanya agar terciptanya keindahan di muka bumi. Manusia harus mampu mengelola barang tambang dengan baik, seperti pengambilan emas di dasar tanah, harus melalui prosedur tertentu yang bisa menjaga kestabilan ekosistem alam. Manusia mampu melihat dan menyadari bahwa keanekaragaman penciptaan makhluk merupakan

⁴⁹Ahmat Mustafa Al-Maragi, *Terj. Tafsir Al-Maragi.*, hlm. 107

nikmat yang harus disyukuri dan juga menyadari bukti kebesaran Allah di muka bumi.

3. Dalam Surah Al-Nahl ayat 14

1) Penundukan Lautan

Allah menundukkan lautan menjadikan aneka hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembang serta pembentukan aneka perhiasan. Itu dijadikan demikian agar kamu dapat menangkap hidup-hidup atau yang mengapung ikan-ikan dan sebangsanya yang berdiam di sana sehingga kamu dapat memakan darinya daging yang segar, yakni dari laut dan sungai itu perhiasan yang kamu pakai, seperti permata, mutiara, merjan dan sebagainya.⁵⁰ Dia lah yang menundukkan laut, air yang asin dan tawar bagi kalian, agar kalian dapat memakan ikan yang segar atau yang kalian tangkap. Daripadanya kalian mengeluarkan perhiasan yang kalian pakai, seperti mutiara yang diciptakan di dalam lokannya dan hidup di lautan terutama di lautan hindia, dan biji-biji mutiara yang tumbuh di dasarnya. Terdapat ladang biji mutiara di laut putih tengah di depan tunisia dan al-Jazair.⁵¹ Allah menciptakan laut adalah nikmat yang sangat besar yang di dalamnya terdapat ikan-ikan yang segar, mengeluarkan Perhiasan seperti mutiara dan permata begitu juga bahtera-bahtera berlayar di lautan dan membelahnya dengan kepala, lautan adalah sala satu jalan untuk bisa menuju dari salah satu negeri ke negeri yang lain, Sungguh itu adalah nikmat Allah. Allah menyebutkan tentang nikmat lautan, nikmat Rezeki yang Allah berikan bisa datang dari mana saja, yang terpenting adalah bagaimana cara kita sebagai

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 199

⁵¹Ahmat Mustafa Al-Maragi, *Terj. Tafsir Al-Maragi.*, hlm. 108

mahluk untuk mencarinya dengan cara yang halal serta diridhai oleh Allah. Sebagai contoh rezeki-rezeki itu bisa datang dari sawah bagi seorang petani, tidak tentu tanah yang diklaim tidak baik tidak bisa menghasilkan hasil yang baik, bisa jadi tanah tersebut yang menghasilkan hasil panen terbaik. Juga bisa datang dari lautan bagi seorang nelayan dan lain sebagainya. Alam dan seluruh makhluk hidup hanyalah sebagai perantara bagi kita untuk mendapatkan rezeki Allah, rahasia tentang rezeki merupakan titik utama bagi kita agar kita sebagai manusia mau berusaha dengan usaha terbaik dan meminta kepada Allah dengan doa terbaik.

Di akhir ayat nikmat-nikmat Allah itu disebutkan agar manusia itu bersyukur semua nikmat yang diberikan-Nya kepada Mereka dan memanfaatkan itu tiada tara demi kesejahteraan mereka sendiri.

Kesyukuran manusia terhadap penundukan lautan diantaranya manusia mampu menjaga ekosistem laut dengan baik, mulai dari menjaga kebersihan laut, keindahan laut yang tersembunyi seperti terumbu karang, manusia harus mampu menjaga keseimbangannya, jangan sampai terjadi kepunahan, serta memanfaatkan keindahan laut untuk bertafakkur atas keindahan ciptaan Allah, bukan digunakan untuk maksiat, manusia harus mampu bertafakkur dengan keindahan alam untuk menambah iman dan kecintaan kepada Allah SWT.

4. Dalam Surah Al-Nahl Ayat 15

1) Penciptaan Gunung-gunung

Allah menciptakan di permukaan bumi gunung-gunung yang sangat kokoh sehingga tertancap kuat supaya ia, yakni bumi tempat hianan kamu itu tidak

goncang bersama kamu, kendati ia lonjong dan terus berputar.⁵² Dia menciptakan gunung-gunung yang kokoh ke dalam bumi, agar tetap dan tidak goncang bersama hewan yang ada di atasnya, sehingga karenanya mereka tidak merasa hidup tenang.⁵³ Allah menciptakan gunung-gunung adalah nikmat untuk tidak berubahnya bahtera di atas permukaan air, jika tidak ada benda-benda berat di dalamnya, niscaya ia akan goncang dan miring ke sana-ke sini, meski sebabnya yang kecil. Tetapi jika di dalamnya diletakkan benda-benda berat maka dia akan tetap pada satu keadaan.

Kesyukuran manusia di ayat ini ialah manusia mengetahui dan menyadari fungsi dari penciptaan gunung, manusia mampu menghubungkan ilmu pengetahuan yang ia miliki dengan kekuasaan Allah, misalnya ilmu geografi yang mempelajari tentang keseimbangan bumi, baik dari segi iklim, tanah dan lain sebagainya agar menambah keimanan mereka dan kesadaran bahwa setiap penciptaan memiliki fungsi yang luar biasa, tidak ada penciptaan yang sia-sia di sisi Allah.

2) Penciptaan Sungai-sungai

Allah menciptakan sungai-sungai yang dialiri air yang dapat digunakan untuk minum.⁵⁴ Dia menjadikan di dalamnya sungai-sungai yang airnya mengalir dari suatu tempat ke tempat yang lain, sebagai rezeki para hamba. Sungai-sungai itu bersumber pada beberapa tempat, tetapi menjadi rezeki bagi penduduk tempat-tempat yang lain. Ia memotong tanah dan daratan, serta melubangi gunung-gunung dan bukit-bukit hingga sampai ke penduduk yang ditakdirkan untuk

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 201

⁵³Ahmat Mustafa Al-Maragi, *Terj. Tafsir Al-Maragi.*, hlm. 110

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 201

memanfaatkannya.⁵⁵Allah menyebutkan tentang gunung, tentang kegunaan gunung, yaitu supaya manusia yang tinggal di muka bumi ini jangan selalu tergoncang, tidak mendapat ketentraman terdiam di muka bumi, sebab jika bumi itu datar, tidak ada gunung, tidak dapat dihambat angin yang selalu bertiup dengan kerasnya. Hikmah yang lain ialah menghambat awan agar menjatuhkan hujan, yang akan turun ke tanah rendah dengan teratur. Sungai adalah nikmat Allah yang bisa dimanfaatkan oleh manusia di bumi berbagai keperluannya baik dari segi air mengalir.

Kesyukuran manusia terhadap penciptaan sungai-sungai ialah mereka mampu menjaga kebersihan sungai, menjaga kelestariannya, bukan malah menjadi tempat pembuangan limbah industri, sehingga banyak air sungai yang tidak layak dipakai dan menjadi penyebab terjadinya banjir ketika hujan deras.

3) Penciptaan Jalan-jalan (Daratan)

Allah Menjadikan jalan-jalan yang ditempuh dari satu negeri ke negeri yang lain, kadang-kadang ada terlihat terowongan di dalam gunung-gunung untuk menjadi tempat lewat dan jalan.⁵⁶ Allah menjadikan jalan-jalan yang terhampar agar kamu mendapat petunjuk lahiriah menuju arah yang kamu kehendaki dan petunjuk batinah menuju pengakuan ke-Esaan dan kekuasaan Allah.

Dengan demikian Allah menciptakan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama penghuninya, dan mengalirkan sungai-sungai melintasi kota-kota dan desa-desa menerobos gunung-gunung dan lembah-lembah

⁵⁵Ahmat Mustafa Al-Maragi, *Terj. Tafsir Al-Maragi.*, hlm. 110

⁵⁶Ibid..., hlm. 110

membawa kesuburan tanah dan kemakmuran penduduknya. Allah juga menciptakan petunjuk jalan supaya orang tidak tersesat dalam perjalanannya dari suatu tempat ke tempat yang lain. Kesyukuran yang mesti dimiliki manusia terhadap nikmat penciptaan jalan-jalan ialah memahami fungsi dari sebuah jalan itu sendiri, mensyukuri adanya serta memamfaatkannya dengan baik.

5. Dalam Surah Al-Nahl ayat 16

1) Penciptaan Rambu-rambu (Petunjuk Jalan)

Di bumi Allah yang Allah ciptakan itu, Dia jadikan juga alamat-alamat, yakni tanda-tanda penunjuk jalan. Yaitu tanda yang dengannya sesuatu diketahui jelas, yang dimaksud adalah ciri-ciri yang terdapat pada sesuatu yang demikian jelas, baik ciri tersebut berada tanpa keterlibatan manusia mengadakannya, maupun dibuat oleh manusia setelah diilhamkan kepada mereka oleh Allah sehingga disepakati bersama dan menjadi tanda-tanda yang jelas bagi sesuatu.⁵⁷ Dia juga telah menjadikan padanya tanda-tanda yang dijadikan penunjuk jalan oleh orang yang berjalan dari gunung-gunung yang besar, bukit-bukit yang kecil, dan sebagainya. Sehingga jika dia tersesat di jalan, maka tanda-tanda tersebut akan menolongnya dan menunjukkan ke jalan yang lurus di darat dan di laut.⁵⁸ Allah menjadikan penunjuk jalan tersebut kepada manusia sebagai penunjuk untuk mengetahui keberadaan mereka, baik keberadaan mereka di laut maupun di darat semua itu adalah nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Kesyukuran manusia terhadap penciptaan rambu-rambu (petunjuk jalan) ialah manusia mampu mengagungkan dan mensyukuri kebesaran nikmat Allah,

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 202

⁵⁸ Ahmat Mustafa Al-Maragi, *Terj. Tafsir Al-Maragi.*, hlm. 111

serta menyadari bahwa ilmu yang dimiliki manusia untuk memberikan sebuah tanda datangnya dari Allah, manusia harus mensyukurinya dan tidak bersikap sombong atau kufur nikmat.

2) Penciptaan Bintang-bintang

Dengan penciptaan bintang-bintang mereka mendapatkan penunjuk pada waktu malam, baik di daratan maupun di lautan.⁵⁹ Dengan penciptaan bintang-bintang yang gemerlapan di langit mereka yakni penghuni bumi, termasuk kaum musyrikin yang enggan mengesakan Allah itu, mendapatkan petunjuk arah di mana mereka berada ke mana mereka dapat menuju.⁶⁰ Dengan dijadikannya bintang-bintang adalah nikmat bagi manusia ketika perjalanannya dalam keadaan sesat, baik keberadaan mereka di laut maupun di darat cukup dengan melihat bintang-bintang dan gunung-gunung. Bintang itu digunakan mufassir di darat, pelaut, dan penerbang sebagai penunjuk di waktu malam gelap, karena cahaya-cahaya bintang itulah yang jelas bagi mereka.

Dalam ayat ini terdapat isyarat, bahwa memperhatikan bintang-bintang merupakan pokok dalam mengetahui waktu, jalan, dan kiblat. Oleh sebab itu, dari ilmu falak sebaiknya kita mempelajari apa yang dapat memberikan pengetahuan tersebut. Dengan bintang-bintang menekankan dan mengundang perhatian tentang besarnya nikmat Allah melalui bintang-bintang itu, yang di antara lain membantu mereka mengetahui arah khususnya yang berada di tengah lautan atau padang pasir.

⁵⁹Ahmat Mustafa Al-Maragi, *Terj. Tafsir Al-Maragi*, hlm. 111

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, hlm. 203

Allah menjelaskan tentang tanda-tanda dalam perjalanan agar mendapat petunjuk, seperti kompas yang dijadikan sebagai alat pedoman perjalanan, agar manusia mudah melakukan pelayaran jauh. Dengan bintang pun manusia mendapat petunjuk dalam perjalanan di waktu malam, untuk mengetahui arah penjur: Barat, Timur, utara dan selatan.

Jadi, jika manusia menghitung-hitung nikmat Allah, maka tidak akan dapat menentukan jumlahnya, tidak dapat menghitungnya, terlebih lagi tidak akan mampu melakukannya untuk mensyukuri secara layak. Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, karena Dia telah melimpahkan nikmat-Nya kepada semua makhluk-Nya, padahal sering kali mereka meremehkan dan mendurhakai-Nya. Beberapa bentuk nikmat Allah atas makhluk-Nya juga telah diuraikan dalam surah al-Nahl ayat 12-16 di atas.

Diantara beberapa nikmat yang disebutkan dalam surah al-Nahl ialah tentang pergantian siang dan malam dimana Allah menjadikan dunia ini begitu seimbang, mengatur perputaran bumi dengan baik, yaitu perputaran matahari dan bumi pada porosnya, sehingga tidak terjadi bentrokan terhadap keduanya, yang menyebabkan gerhana, adapun gerhana yang kadang terjadi pada kita merupakan salah satu bentuk kebesaran Allah agar kita mau bersyukur dan tersadar akan kebesaran Allah. Begitu juga dengan siang dan malam, Allah jadikan siang sebagai waktu untuk berusaha dan bersemangat dalam bekerja, sedangkan malam Allah jadikan sebagai tempat istirahat, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Naba' ayat 10-11

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۚ ۱۰ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۚ ۱۱

“Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”. (Q.S al-Naba’[78]:10-11).⁶¹

Kesyukuran manusia terhadap penciptaan bintang- bintang ialah manusia berkeinginan mempelajari ilmu perbintangan secara mendalam untuk mengetahui fungsi dan perbedaan setiap cahaya bintang, seperti yang diterapkan oleh para ulama dalam penetapan bulan ramadhan, lebaran dan lain sebagainya, yang tujuan utamanya ialah untuk mengagungkan kekuasaan Allah.

⁶¹Alquran dan terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, hlm. 582

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan secara kepustakaan, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Nikmat dalam Alquran merupakan suatu pemberian atau karunia dari Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Pemberian di dunia, yakni berupa adanya alam semesta beserta segala isinya, sedangkan pemberian di akhirat, yakni berupa adanya surga yang sudah dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertakwa.

Dalam surah al-Nahl ayat ayat 12- 16 menjelaskan tentang beberapa nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kita sebagai hamba-Nya. Kajian tentang surah ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk nikmat yang terkandung dalam surah al-Nahl ayat 12- 16. Dalam surah al-Nahl ayat 12 Allah menjelaskan tentang pergantian malam dan siang, dimana siang dijadikan sebagai waktu untuk bekerja keras hamba, sedangkan siang dijadikan sebagai tempat istirahat, dan tentang perputaran orbit bintang- bintang, matahari dan bulan. Dalam surah al-Nahl ayat 13, Allah menjelaskan tentang beragam nikmat yang diberikan Allah di muka bumi, baik binatang, tumbuh- tumbuhan juga macam-macam benda yang terkandung dalam kerak bumi, seperti emas, tembaga dan lain sebagainya. Dalam surah al-Nahl ayat 14, Allah menjelaskan tentang nikmat laut dan pengendalian Allah terhadapnya, dijadikan laut sebagai tempat berlayarnya manusia, dan Allah juga menjadikan ombak sebagai penghias lautan yang

berfungsi untuk: Menjaga kestabilan suhu dari iklim dunia, Melalui permukaan ombak, terjadi pertukaran gas, Meningkatkan kemampuan adaptasi makhluk hidup di laut, Meningkatkan adanya keanekaragaman hayati. Allah juga menciptakan ikan sebagai hewan yang bisa dinikmati oleh manusia sebagai makanan, dan juga mutiara sebagai perhiasan dan lain sebagainya. Dalam surah al-Nahl ayat 15 Allah menjelaskan tentang nikmat penciptaan gunung yang menjadi sebagai penyeimbang bagi bumi, juga sungai- sungai sebagai pemandangan yang indah. Dalam surah al-Nahl ayat 16 Allah menjelaskan tentang tanda- tanda penunjuk jalan, baik itu diberikan melalui bintang-bintang sebagai penerang dalam kegelapan, dan juga gunung- gunung sebagai pembatas jalan.

B. Saran – Saran

Dengan mempertimbangkan isi kesimpulan di atas, maka penulis dapat menyarankan:

1. Kepada orang tua, hendaknya menanamkan sejak dini kepada anak-anaknya bahwa semua kenikmatan yang didapat di dunia berasal dari Allah semata, jadi diajarkan untuk bisa mensyukurinya dengan baik.
2. Kepada seluruh manusia ciptaan Allah, seharusnya memperkuat keimanannya dan memaknai arti sebuah nikmat yang sebenarnya dengan penuh kesabaran dan tawakkal, semoga dapat bermanfaat dan memberikan pencerahan bagi kita khususnya dalam bersyukur dan dapat membangkitkan kembali semangat untuk bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Syeikh Sholeh. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Madinah Al-Munawwarah: Al-Mushaf Asy-Syarif, 1426 H.
- Agama, Departemen. *Al-Quran dan Tafsirnya Cet 2*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Al-Aziz, Saifullah, Moh. *Cahaya Penerang Hati*. Surabaya: Terbit Terang, 2014.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Semarang: CV Asy-Syifa, 1994.
- Al-Ghazali, Imam. *Nasehat Meraih Sukses*. Gresik: Putra Pelajar, 2000.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Menikmati Jamuan Allah: Inti Pesan Al-Quran dari Tema Ke Tema, jilid 1*, diterjemahkan oleh Ahmat Syaikho. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Al-Maragi, Mustafa, Ahmad. *Terjemahan Tafsir Al-Maragi Juz XII*. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1994.
- Al-Mubarakfuri, Syafiyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008.
- Al-Qarni, 'Aidh. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2017.
- Alquran dan Terjemahan, *Mushaf Al-Hilali*, Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013.
- Al-Quran, penerjemah, Penyelenggara, Yayasan. *Al-Mujib Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Mizan Media Utama, 2010.
- Armando, Nina. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Ar-Rifa'I, Nasib, Muhammad. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*. Diterjemahkan oleh Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, Muhammad. *Tafsir Al-Quranul Majid Al-Nur Jilid 2*. Jakarta: Cakrawala, 2011.
- As-Shabuni, Ali, Muhammad. *Shafwatut Tafasir*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2001.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*, diterjemahkan oleh Bahrul Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Asy-Syafrawi, Mahmud. *Nikmatnya Istighfar: Satu Obat Untuk Sejuta Kesulitan*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2010.

- Bahreisy, Halim. *Terj. Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, TT.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2004.
- Mardalis. *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Munawir, Warson, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nata, Abudin. *Metodologi Study Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilali Quran di bawah Naungan Al-Quran*. Depok: Gema Insani Press, 2015.
- Sa'id, Fauzi. *Agar Tegar Menghadapi Ujian*. Solo: Penerbit Quala Smart Media, 2009.
- Shalih Al-Fauzan, bin Abdullah. *Nikmat selalu Bertambah, Hidup Semakin Berkah dan Syukur*. Klaten: Inas Media, 2008.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbahi Jilid 3*. Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soejono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Mahmudi
Tempat/Tgl lahir : Meunasah Drang, 24 Desember 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Nim : 341303385
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Lambaro Skep

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Sofyan
Pekerjaan : Pedagang
Nama Ibu : Alm. Khadijah
Pekerjaan : Guru

3. Riwayat Pendidikan

a. TK : TK AYEUM MATA
b. SDN : SDN 14 MUARA BATU
c. MTSN : MTSs MISBAHUL ULUM
d. MAN : MAS MISBAHUL ULUM

Banda Aceh, 22 November 2017
Penulis,

Mahmudi